

**STRATEGI PENGAJARAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI SISWA
AKTIF DAN SISWA PASIF DI SMA NEGERI 2 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

AGUNG PRATAMA

NIM: 10156121002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2025


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Agung Pratama, NIM: 10156121002, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Strategi Pengajaran Guru PAI Dalam Menghadapi Siswa Aktif Dan Siswa Pasif di SMAN 2 Majene" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 26 Februari 2025

Pembimbing I



Bulqiah Mas'ud, S.S., M.Ed
Nip 198911102019032020

Pembimbing II



Syamsinar, S.Pd., M.Pd
Nip 198503012019032007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Siswa Aktif dan Pasif di SMAN 2 Majene" yang disusun oleh Agung Pratama NIM 10156121002, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 14 April 2025, bertepatan dengan 15 Syawal 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 2 Mei 2025

4 Dzulqa'dah 1446 H,

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si
Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd
Munaqisy I : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Munaqisy II : Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd
Pembimbing I : Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed
Pembimbing II: Syamsinar, S.Pd., M.Pd



Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Pratama
Nim : 10156121002
Tempat,Tanggal Lahir : Luaor, 8 Juli 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat : Pamboang
Judul : Strategi Pengajaran Guru PAI Dalam
Menghadapi Siswa Pasif Dan Siswa Aktif Di
SMAN 2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahawa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 14 April 2025



Penyusun

Agung Pratama
10156121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Strategi Pengajaran Guru Pai Dalam Menghadapi Siswa Aktif Dan Siswa Pasif di SMAN 2 Majene”**. Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir studi kami untuk mendapatkan gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW besertakeluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, begitu banyak pelajaran, tantangan, dan perjuangan yang telah dilalui. Namun di balik semua itu, ada doa yang tak pernah lelah dipanjatkan, ada cinta yang tidak pernah surut, dan ada ketulusan yang selalu menguatkan yaitu cinta dan doa dari kedua orang tua saya tercinta. Kepada Ayahanda Herman.S dan Ibunda Herdina, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kalian adalah cahaya di setiap langkah saya. Terima kasih atas setiap butir doa yang kalian panjatkan di sepertiga malam, atas setiap peluh dan lelah yang kalian korbakan demi melihat anakmu berdiri tegak mengejar cita-cita. Kesabaran kalian adalah pelita dalam gelap, dan kasih sayang kalian adalah kekuatan yang tidak tergantikan.

Skripsi ini bukan hanya hasil dari jerih payah saya, tapi juga buah dari pengorbanan dan cinta tanpa syarat yang kalian curahkan sejak awal. Serta seluruh keluarga tercinta saya keluarga cemara yang seperti namanya ceria tanpa marah-marah mulai dari saudara/saudariku, Tanteku serta segenap ikatan dalam keluarga cemara ini tak terhingga saya ucapkan rasa syukur atas dukungannya dari segala arah yang tidak dikira-kira dan disangka-sangka penelitian dalam menempuh kuliah sarjana. Pada kesempatan ini tidak lupa juga peneliti menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene.
3. Darwis.S.Si., M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bulqiah Mas'ud,S.S., M.Ed. Selaku pembimbing I yang telah menguji dan membimbing dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Syamsinar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
6. Muhammad Saddang, Selaku penguji I yang telah menguji dan membimbing dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Sukri Badaruddin,S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji II yang meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Segenap dosen dan staf STAIN Majene yang telah memberikan pengajaran atau kuliah serta motivasi dan memberikan pelayanan yang baik untuk kelancaran penyelesaian studi.
9. Kepada kepala sekolah, para guru, staf serta seluruh siswa yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan kesempatan dalam menjalankan penelitian ini.
10. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar dan sedalam-dalamnya kepada seseorang yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini yang merupakan sosok yang berarti anak dari ayahanda Nurdin dan Ibunda Adilah Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan doa yang senantiasa diberikan di tengah proses yang penuh tantangan ini. Kehadiran dan perhatianmu telah menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis. Di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah, kata-kata penguatan dan kehadiranmu menjadi pengingat untuk terus melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga segala kebaikan dan

ketulusanmu mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Yang Maha Esa.

11. Teman seperjuangan selama kuliah kelas PAI 1 angkatan 21 yang telah kebersamai penulis belajar di kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas partisipasi dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan.
12. Kepada diri saya sendiri, terimakasih atas ketekunan, kesabaran dan kerja keras yang telah dicurahkan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah bertahan dari setiap lembar revisi, dan setiap momen keraguan yang berhasil diatasi bahkan di saat-saat sulit, terimakasih telah mempercayai diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membarikan sumbangsih, semangat dan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banya kekurangan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak ini. Penulis berharap proposal ini dapat diterima dan penelitian dapat dilanjutkan deni memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

Majene, Januari 2025

Agung pratama

10156121002

| | |
|---|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Kajian Pustaka..... | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORITIS | 13 |
| A. Strategi Pengajaran Guru PAI..... | 13 |
| B. Konsep Siswa Pasif Dan Aktif..... | 18 |
| C. Pendidikan Agama Islam | 31 |
| D. Kerangka Konseptual | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 33 |
| A. Jenis Dan Lokasi Penelitian | 33 |
| B. Pendekatan Penelitian | 34 |
| C. Sumber Data..... | 34 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 35 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 36 |
| F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data | 37 |

| | |
|---|------------|
| G. Pengujian Keabsahan Data..... | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 40 |
| B. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pasif dan aktif..... | 42 |
| C. Strategi guru dalam menghadapi siswa pasif dan aktif..... | 51 |
| D. Pembahasan..... | 60 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 73 |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Keterbatasan penelitian | 74 |
| C. Saran..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
| LAMPIRAN..... | 81 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 108 |

ABSTRAK

Nama : Agung Pratama
NIM : 10156121002
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa pasif dan siswa aktif di SMAN 2 Majene

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pengajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif di SMA Negeri 2 Majene. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan karakter siswa dalam proses pembelajaran yang menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pengajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan dan kepasifan siswa antara lain kepercayaan diri, motivasi belajar, lingkungan belajar, serta kemampuan memahami materi. Dalam menghadapi siswa pasif, guru PAI menerapkan strategi seperti pendekatan personal, penggunaan metode variatif, pemberian motivasi, dan pengelolaan kelas yang mendukung. Sedangkan terhadap siswa aktif, guru lebih menekankan pada pemberian peran, penghargaan, serta tugas yang menantang agar potensi mereka terfasilitasi dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengajaran yang tepat dan adaptif berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang inklusif dan efektif di kelas PAI.

Kata Kunci: Strategi Pengajaran, Guru PAI, Siswa Aktif, Siswa Pasif,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di bumi. Selain memiliki sifat-sifat khusus, manusia juga diberkahi dengan kecerdasan dan kemampuan berpikir yang luar biasa, sehingga mampu berpikir, bertindak, dan berkembang sebagai manusia yang utuh. Proses pendidikan adalah jalan bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang.¹ Pendidikan juga dikenal sebagai pembinaan moral, mental, dan fisik yang membentuk individu berbudaya serta memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tanggung jawab.

Pada sistem pendidikan, terutama di lembaga pendidikan seperti sekolah, guru seharusnya memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, termasuk merancang strategi pengajaran yang efektif.² Dalam Pendidikan Agama Islam, peran guru sangatlah penting. Hal ini karena guru memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghormati dan menghargai orang yang berilmu dan berperan sebagai guru. Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pengetahuan yang dihafal, tetapi harus diyakini, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa atau generasi muda, sehingga hal tersebut membantu dalam menjaga kelestarian nilai-nilai tersebut. Secara umum, tugas utama seorang guru adalah mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan. Tugas ini sangat erat

¹ Muhammad Toha, Suherman Priatma, *Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, 2021, Banten: Media Madan, h. 1

² Hendri Rihman, pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru, *junral madinasika manajemen dan keguruan*, Sumedang jawa barat, vol 1.no 2, 2020, h. 95

³ Hasbullah, dkk, strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam, Banten, *jurnal pendidikan agama islam edureligia*, 2019, 17 Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2019, h. 22

kaitannya dengan dakwah Islamiyah, yang bertujuan untuk mengajak umat Islam berbuat kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Terjemahan bahasa mandar:

“Anna sitinayyanna diang diantaramu mie’ sanggolongan umma’ iya mapperoa lao diapiangan massio lao dianu macoa anna mappusara pole di adaeang ise’iyamo di’o to sumaro”⁴

Berdasarkan ayat dan tafsir tersebut, dapat dimengerti bahwa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, guru harus membantu perkembangan siswa menuju kedewasaan yang selaras dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan juga mencakup unsur keagamaan, yaitu membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia dengan kesadaran spiritual yang tinggi serta mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan memiliki wawasan luas dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Individu yang beriman dan bertakwa juga diharapkan berperan dalam membangun peradaban yang berlandaskan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

⁴ Idham Khalik Bodi, Dkk, Koroang Mala’bi’, (Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia) (Tebuireng: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021), Volume 5 Nomor 3, h. 6446

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang Undang Dasar No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3).⁵

Menurut Rohani dalam Hasbullah, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah strategi pengajaran. Strategi ini dapat diartikan sebagai pola umum dari tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan termasuk dalam menangani karakteristik siswa yang menunjukkan perilaku pasif maupun aktif selama proses pembelajaran.⁶ Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, di mana setiap siswa dapat berpartisipasi. Dengan cara ini guru dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Keaktifan belajar siswa merupakan suatu kondisi perilaku atau aktivitas yang muncul dalam diri siswa seperti, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, menyelesaikan tugas, merespons pertanyaan dari guru, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.⁷ Siswa pasif adalah mereka yang cenderung tidak aktif selama proses pembelajaran di kelas. Mereka umumnya menunjukkan perilaku seperti partisipasi yang rendah, kurangnya inisiatif, dan hal-hal serupa.⁸ Akibatnya siswa akan merasa jenuh dan bosan karena aktivitas yang dilakukan berulang-ulang tanpa adanya variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.⁹

Menurut Karwati dalam Monica, pada dasarnya pengembangan kreativitas dan aktivitas siswa dapat dicapai melalui berbagai interaksi dan pengalaman

⁵ Nurzaki Alhafiz, Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negerii 23 Pekanbaru, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, Vol.1, No.8 Januari 2022

⁶ Hasbullah, Dkk, Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, *Banten, Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 2019, 17 Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2019, h. 19

⁷ Eman Nataliano Busa, Factor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas, *Jurnal Social Humaniora Dan Pendidikan*, Vol 2, No 2 Mei 2023, h.114

⁸ Monica Prima Pramesty, Dkk, Hubungan Rasa Percaaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, h.1

⁹ Fatniation Adawiyah, Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menganh Pertama, *Jurnal Paris Langkis*, Vol 2 No 1 Jambi, 2021, h. 75

belajar yang diperoleh melalui strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.¹⁰ Pengajaran adalah suatu proses yang dihasilkan dari perpaduan antara kegiatan mengajar dan belajar.¹¹ Yang melibatkan interaksi edukatif dan bermakna. Strategi pengajaran menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa kendala dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara optimal.¹² Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pengajaran yang memahami konteks siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan efektif. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.¹³

Guru harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan menyediakan lingkungan yang mendorong partisipasi sehingga terbentuk interaksi edukatif yang efektif.¹⁴ Dalam interaksi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Siswa adalah individu dengan daya serap intelegensi yang bervariasi, yang sering kali mengakibatkan adanya siswa yang pasif dan siswa yang aktif dalam proses belajar.¹⁵ Dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengajar sering kali ditemukan siswa yang malas belajar. Untuk memahami penyebab kemalasan tersebut guru perlu mengetahui secara mendetail masalah yang dihadapi siswa sehingga dapat mengidentifikasi mengapa mereka menjadi malas belajar atau bersikap pasif.¹⁶ Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam menemukan strategi pengajaran yang mampu meningkatkan semangat belajar

¹⁰ Monica Prima Pramesty, Dkk, Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, h.1-5

¹¹ Nobalana Adib, Strategi Pengajaran Desain Pengajaran, *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, h. 19- 21

¹² Ikbal Barlian, Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru, *Jurnal Forum Social*, Vol. Vi, No. 01, 2023, h 241-242

¹³ Ambar Sari, Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Di Kelas Vii Smp Pelita Cendekia Cipining Bogor, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2024, Vol: 2 No: 2 Februari, h.265

¹⁴ Melinnia Elcery, Regga Satria, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 7 Padang, 2023, Vol 5 No 3, h. 862-863

¹⁵ Ani Widayati, Metode Mengajar Sebagai Setrategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar, Yohyakarta, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 111. No 1, 2004, h. 66-67

siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷ Ketika kebutuhan belajar siswa terpenuhi, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan pengajaran memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika guru dapat menjelaskan dengan jelas dan terstruktur siswa akan lebih mudah untuk menyerap informasi dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.¹⁸ Salah satu pendekatan dasar dalam pengajaran meliputi beberapa langkah yaitu: mengidentifikasi dan menetapkan standar serta kriteria untuk perubahan perilaku dan karakter siswa, memilih sistem pendekatan belajar mengajar, serta menentukan prosedur, metode, dan teknik yang dianggap paling sesuai dan efektif.¹⁹

Kurangnya dukungan terhadap aktivitas belajar mengajar disebabkan oleh beberapa aspek dalam strategi pengajaran guru, termasuk penggunaan media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman-teman, kondisi ruangan kelas, dan pembagian waktu pembelajaran yang belum optimal, serta faktor-faktor lainnya.²⁰ Akibatnya, siswa seringkali merasakan kejenuhan, karena proses belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan otak, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar mereka. Selain itu, faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar siswa juga memiliki dampak signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar mereka.²¹ Salah satu penyebab kegagalan dalam dunia pendidikan adalah minimnya strategi yang efektif dalam pengajaran. Misalnya,

¹⁷ Muhammad Warif, Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar, *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, Vol 4 No 1, h. 40

¹⁸ Fachruddin Saudagar, Dan Ali Idrus, Pengembangan Profesionalitas Guru, (Jakarta: Gaung Persada Press: 2009), h. 35

¹⁹ Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Dkk, Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning), Pontianak, Dewantara: *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2024, Vol. 3, No. 2 Juni, h. 257

²⁰ Selvia Ayu Widiyanti, Faktor-Faktor Penyebab Siswa Pasif Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas XI Di SMAN 1 Panji Situbondo, *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2021, h 10-11

²¹ Ina Magdalena, Dkk, Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru, Nusantara: *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Social*, 2020, Vol.2, H. 284-285

guru sering kali hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran keterampilan berbicara, tanpa memadukannya dengan teknik lain. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru mengenai metode-metode pengajaran yang lebih inovatif.²²

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan peningkatan dalam kualitas pendidikan dan tentu saja upaya dalam peningkatan tersebut tidak lepas dari peran seorang guru sebagai pendidik. Perlu usaha dari seorang guru untuk merancang strategi mengajar yang sesuai dengan tanggung jawab dan tugas guru dalam mengembangkan profesi sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Uraian di atas dapat kita maknai bahwa strategi mengajar begitu penting dirumuskan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, serta perlu melakukan format ulang bila tidak sesuai dengan kondisi kelas, karakteristik siswa yang ditemui dan materi yang akan diajarkan.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Harwati tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* menyimpulkan bahwa proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dan penggunaan model pembelajaran. Ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai pembelajaran yang efektif melalui variasi metode yang diterapkan oleh guru. Salah satu metode yang berperan kolaboratif adalah penerapan *problem based learning*, yang terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 1 Giriwangi.²⁴

Adanya penelitian sebelumnya, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan sesuatu yang berbeda, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai strategi mengajar dalam pendidikan, sebagian besar studi tersebut lebih fokus pada efektivitas metode pengajaran secara umum tanpa memperhatikan

²² I Putu Mas Dewantara, Identifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMP N 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya, *Artikel Penelitian*, 2012, h. 10-11

²³ Gutus Yusmita, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Gaya Belajar Siswa Di SMA 1 Sekampung, *Metro Lampung*; 2021, h. 2-3

²⁴ Cucu Harwati, Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol 2 No 2, Malang, 2021, h.52-54

karakteristik siswa secara spesifik, seperti perbedaan antara siswa pasif dan aktif dan kadangkala hanya berfokus dalam meningkatkan siswa yang malas belajar dan sedikit memperhatikan bagaimana upaya dalam mempertahankan keaktifan siswa secara optimal dan tidak mengabaikan fakta bahwa tidak semua siswa merespon metode dengan cara yang sama. Sehingga penelitian ini akan mencoba mengisi celah tersebut dengan mengembangkan dan menganalisis strategi pengajaran yang spesifik untuk guru PAI dalam menghadapi siswa pasif dan aktif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif dan efektif.

Setelah peneliti mengkaji beberapa penelitian sebelumnya dan menemukan trend masalahnya, peneliti juga melakukan penelitian awal. Berdasarkan temuan awal dimana terdiri dari observasi kelas dan wawancara guru yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Majene melalui wawancara dengan guru PAI yang bersangkutan yaitu ibu Husnaini dan ibu Makhira dalam wawancara tersebut guru menjawab bahwa siswa aktif adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mereka sering mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mata pelajaran. adapun siswa pasif cenderung tidak terlibat didalam kelas mereka lebih banyak mendengarkan dari pada berpartisipasi biasanya mengambil posisi duduk paling belakang, mungkin karena kurang percaya diri atau tidak tertarik dengan materi. Hal ini dapat menghambat proses belajarnya. Sedangkan dalam observasi, peneliti menemukan guru menghadapi dua tipe siswa yang berbeda yaitu siswa pasif dan aktif. Siswa aktif sering kali mendominasi diskusi kelas dengan cepat menjawab pertanyaan guru dan berani mengungkapkan pendapat. Sebaliknya siswa pasif cenderung diam, hanya mendengarkan tanpa memberikan tanggapan, bahkan kadang-kadang menghindar. Akibatnya mereka sering tertinggal dalam memahami materi pelajaran. Meskipun demikian guru memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi kedua kelompok ini. Untuk siswa aktif, guru memanfaatkan antusiasme mereka sementara untuk siswa pasif guru menggunakan pendekatan yang lebih personal dan suportif. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut selain sebagai sekolah penggerak yang juga dikenal karena upaya inovatif gurunya dalam mengembangkan metode

pengajaran. Hal ini menarik peneliti untuk mendalami lebih jauh strategi pengajaran, khususnya dari guru PAI, dalam menghadapi siswa pasif dan aktif di kelas.

Berangkat dari latar belakang diatas yang telah diuraikan, bahwa strategi pengajaran sangat mempengaruhi bagaimana siswa itu belajar secara aktif atau pasif dalam pembelajaran. Maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan menghadapi siswa yang aktif dan pasif dalam pembelajaran. Peneliti merumuskannya dalam judul **Strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini yaitu: Strategi Pengajaran Guru PAI Dalam Menghadapi Siswa Aktif dan Siswa Pasif.

2. Deskripsi Fokus

Berbeda dengan fokus penelitian, deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru PAI tentang siswa aktif dan siswa pasif dan bagaimana strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif di SMA Negeri 2 Majene. Adapun siswa aktif itu sendiri yaitu mereka yang secara proaktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara positif, siswa aktif cenderung memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Sedangkan siswa pasif cenderung kurang aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran dalam konteks kehidupan kelas siswa pasif seringkali terlihat lebih memilih untuk diam hanya mendengarkan tanpa memberikan umpan balik dan tidak berinisiatif untuk mencari pengetahuan lebih lanjut dikarenakan siswa menghindari interaksi dengan guru bahkan kepada temannya, sehingga strategi mengajar dalam hal ini yaitu guru PAI

menjadi poin penting dalam menjangkau serta menggerakkan hati dan motivasi siswa dalam belajar yang lebih optimal dan menyeluruh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor yang menyebabkan siswa menjadi aktif dan siswa pasif di SMA Negeri 2 Majene?
2. Bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengelola siswa aktif dan pasif di SMA Negeri 2 Majene?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Faktor yang menyebabkan siswa menjadi aktif dan pasif di SMA Negeri 2 Majene.
2. Mendeskripsikan bagaimana strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengelola siswa aktif dan pasif di SMA Negeri 2 Majene.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Majene ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman, referensi, dan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan profesi peneliti sebagai calon pendidik di lembaga pendidikan di masa depan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan strategi pengajaran oleh guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan pasif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh dan meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini bermanfaat secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru PAI untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang strategi pengajaran yang memudahkan baik siswa aktif maupun pasif dalam memahami materi pelajaran.
- b. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan pembinaan kepada anak dengan cara lebih memperhatikan faktor internal, karena hal tersebut juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat mereka dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan kemudahan dalam memahami materi pelajaran.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian sebelumnya berfungsi sebagai motivasi bagi peneliti untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi pandangan eksternal dan landasan teoretis yang mendukung penelitian mereka, sekaligus memperlihatkan sejauh mana penelitian tersebut berhubungan dengan studi-studi terdahulu.²⁵

1. Pada tahun 2022, Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru untuk Membentuk Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan" menemukan bahwa pengelolaan kelas, sikap mengajar, dan cara menjelaskan pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan mengembangkan bakat mereka untuk mengungkapkan pemikiran kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

²⁵ STAIN Majene, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Majene, 2020, h.10)

mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPA.²⁶ Berbeda dengan penelitian ini dimana bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan pasif. Untuk persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Pada tahun 2022, Ach. Zukin dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa" menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII. Penelitian ini menekankan bahwa untuk meningkatkan keaktifan, guru harus memulai dari diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa cukup baik berkat strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Objek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII.²⁷ Sedangkan pada penelitian ini dimana bertujuan untuk mengetahui strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif, dan juga objek penelitian ini adalah SMA berbeda dengan yang diatas yaitu SMP sekolah menengah pertama.
3. Pada tahun 2022, Diah Susilowati, *strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS*, dengan hasil penelitiannya dalam mengatasi permasalahan mengenai kurangnya keaktifan siswa pada IPAS di bangku sekolah dasar dapat dilakukan beberapa upaya yakni terkait strategi guru dalam menentukan model pembelajaran yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. adapun beberapa strategi yang dirasa cocok digunakan oleh guru untuk memancing keaktifan siswa secara menyeluruh dengan strategi belajar dengan model *discovery* dan model pembelajaran berupa TTW atau *think talk write* kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran adapun teknik pengumpulan datanya yaitu melalui pengamatan langsung, angket, dan wawancara.²⁸ Berbeda dengan

²⁶ Wahyuni, Strategi Guru Untuk Membentuk Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di 112kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan, *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno* Bengkulu, Juli 2022, H 10-14

²⁷ Ach. Zukin, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, Edukasis; *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol; 06 No. 1 Juli 2022, H. 27-28

²⁸ Diah Susilowati, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS, *Proceedng STEKOM*, Vol. 2 No. 2, Semarang, 2022, h. 4-10

penelitian ini yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi Teknik pengumpulan data yang digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana tujuan penelitian ini salah satunya adalah untuk mendeskripsikan Mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi siswa menjadi aktif dan pasif di SMA Negeri 2 Majene.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Strategi pengajaran guru PAI

1. Strategi Pengajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar haluan untuk bertindak. Pada dasarnya, strategi adalah langkah-langkah terencana, sehingga sering disebut sebagai langkah cerdas. Dalam perannya yang utama sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami perbedaan kemampuan daya serap siswa, yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, baik yang cepat, sedang, maupun lambat. Selain itu, guru juga harus memperhatikan apakah strategi yang diterapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.²⁹ Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ia berfungsi sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan.³⁰ Menurut Djamarah dan Zain dalam haidar salim, terdapat empat dasar strategi batasan belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran, yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian siswa sesuai dengan yang diharapkan
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan efektif, sehingga dapat menjadi acuan

²⁹ M. Iksan Kabar, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menhghadpai Kemampuan Daya Serap Peserta Didik DI SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala, *AL-Riawayah: Jurnal Kependidikan*, April 2020, Vol 12 , NO 1, h. 111

³⁰ Muhammad Toha, Suherman Priatma, Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, 2021, Banten: *Media Madan*, h. 21.

- 4) bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan efektif, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya
- 5) Menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan, agar dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran.³¹

b. Pengertian Strategi Pengajaran

Pengajar yang baik senantiasa berusaha menambah pengetahuan di bidangnya. Mereka harus terus-menerus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal.³² Paradigma dalam pendidikan mengalami perubahan, di mana konsep "pengajaran" kini lebih menekankan pada upaya guru dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran sering kali menciptakan kesan bahwa guru lebih aktif dan mendominasi dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan, sementara siswa dianggap sebagai objek yang pasif. Sebaliknya, pembelajaran adalah kombinasi yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Konsep pengajaran berangkat dari asumsi bahwa siswa adalah gelas kosong yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman. Dalam pandangan ini, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang aktif mengisi pikiran siswa (konsep bank). Namun, pandangan lama ini tidak lagi relevan dalam konteks saat ini. Dulu, pengetahuan disebarkan melalui media cetak dan elektronik seperti buku, koran, majalah, radio, dan TV. Kini, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber selain guru, dan mereka sering kali sudah memiliki pengalaman yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, seorang guru mungkin belum pernah melakukan *thawaf* karena belum

³¹ Haidir Salim, Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif), (Medan; Perdana Mulyana Sarana, 2012) h. 100

³² Henry Guntur Tarigan, Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa, (Bandung; Angkasa, 2021), h. 9

berhaji, sementara siswanya telah melakukannya saat umrah bersama orang tua. Oleh karena itu, siswa di era sekarang tidak bisa dianggap sebagai gelas kosong. Mereka memiliki potensi belajar, pengetahuan dasar, dan pengalaman tertentu, sehingga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.³³

Menurut Omar Hamalik dalam Suryanti, strategi pengajaran mencakup keseluruhan metode dan prosedur yang berfokus pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Nasution dalam B. S. Sidjabat mendefinisikan strategi mengajar sebagai pendekatan umum dalam pengajaran yang tidak terlalu rinci dan bervariasi. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, juga dalam Suryanti, menjelaskan bahwa strategi belajar mengajar adalah pola umum dari kegiatan guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.³⁴

c. Cara Memilih Strategi Pengajaran Yang Tepat

Titik tolak dalam penentuan strategi belajar mengajar adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat menjalani kegiatan belajar mengajar dengan optimal, guru harus mempertimbangkan pertanyaan berikut: strategi mana yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Karwati dalam Monica, pada dasarnya pengembangan kreativitas dan aktivitas siswa dapat dicapai melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru.³⁵ Kriteria pemilihan strategi belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa, serta situasi dan kondisi di mana proses pembelajaran berlangsung. Meskipun terdapat berbagai metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tidak semuanya efektif dalam

³³ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2012). h. 4-5

³⁴ Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta; Bintang Pustaka Madani, 2021) H. 3-1

³⁵ Monica Prima Pramesty, Dkk, Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, h.1-5

mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat penting dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.³⁶

d. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran

Strategi mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas antara lain:

1. Pengaturan guru dan peserta didik, Dari segi pengaturan, pengajaran dapat dibedakan antara yang dilakukan oleh seorang guru atau oleh suatu tim guru. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa juga dapat dibedakan berdasarkan apakah interaksi terjadi secara tatap muka atau melalui perantara media, baik itu media cetak maupun audiovisual.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Terapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Contohnya penggunaan metode *role playing*, hal ini didukung oleh pernyataan Oemar Hamalik dalam Nia Kurnia bahwa Metode Role Playing (Bermain Peran) adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampilkan perilaku pura-pura dan menghayati tokoh yang telah diberikan oleh guru. Dan bertujuan untuk melatih keaktifan siswa serta menimbulkan keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.
3. Memberikan motivasi kepada siswa. dalam pandang Buchari Alma dalam Chaerumi Kekuatan mental siswa berfungsi sebagai pendorong untuk belajar dan dapat berasal dari berbagai sumber. Dalam kasus pertama, motivasi yang rendah dapat meningkat dengan pemberian informasi yang tepat. Dalam kasus kedua, meskipun motivasi belajar awalnya menurun, hal ini masih bisa diperbaiki. Di kedua situasi tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika motivasi siswa tinggi, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan minat belajar mereka di sekolah.

³⁶Suryanti, Pengelolaan Pengajaran (Yogyakarta; *Bintang Pustaka Madani*, 2021) H. 3-12

4. Memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa. Di akhir setiap pelajaran, guru dapat mengadakan kuis tentang materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan setelah setiap tiga pertemuan, yang dilakukan setiap tiga minggu. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan. Siswa yang menjawab dengan benar akan menerima *reward* atau hadiah sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar mereka.
5. Membentuk kelompok belajar. Membuat kelompok belajar adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa di berbagai mata pelajaran Contohnya metode tanya jawab, menurut Anas dalam Vania metode tanya jawab mendorong siswa untuk fokus belajar, sehingga dapat menjawab pertanyaan guru. Penggunaan metode tanya jawab ini dapat memancing setiap siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Metode tanya jawab merupakan sebuah cara dalam menyampaikan sebuah pelajaran dengan hubungan dua arah antara guru dan siswa, sehingga didapati kepastian jawaban dari bahan ajar.³⁷
6. Proses pengelolaan pesan. Proses berpikir peserta didik dalam mengelola pembelajaran tidak selalu sama. Terkait hal ini, ada dua jenis proses berpikir dalam pengajaran. Pertama, proses deduktif, yang dimulai dari prinsip umum untuk kemudian diterapkan pada kasus-kasus khusus. Kedua, proses induktif, yang dimulai dari contoh-contoh konkret untuk mencapai prinsip umum atau generalisasi.³⁸

³⁷ Vania immanuela, dkk, penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa edukatif:jurnal ilmu pendidikan vol.5,no.4, 2003, h.1786

³⁸ Diah Rahmasari, Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Citra Pendidikan*, Volume 3 Nomor 3, 2023, h. 1077-1078

B. *Siswa Pasif dan Siswa Aktif*

Terkait dengan gejala pasif siswa dalam belajar, ada beberapa hal yang akan dibahas, yaitu: konsep tentang siswa aktif dan pasif, serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi perbedaan antara siswa pasif dan aktif dalam pembelajaran.

1. Indikator Siswa Pasif

- a. Tidak bergairah dalam proses belajar. Ini berarti bahwa selama pembelajaran, siswa menunjukkan motivasi yang rendah untuk belajar. Siswa tidak mengikuti tahapan pembelajaran dengan baik, dan ketidakbergairahan ini terlihat dari perilaku yang lesu serta mudah merasa capek.
- b. Siswa enggan bertanya. Meskipun diberikan kesempatan yang cukup untuk bertanya, mereka tidak memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. Ketika ditanya apakah ada pertanyaan, mereka hanya menggelengkan kepala. Begitu juga saat ditanya apakah mereka sudah mengerti, mereka cenderung diam. Sikap ini menunjukkan ketidaksukaan mereka untuk bertanya, yang tidak berarti bahwa mereka benar-benar memahami materi.
- c. Ketidakseriusan dalam memberikan pandangan. Ketika ada pertanyaan, baik dari guru maupun teman, siswa enggan untuk menjawab atau menanggapi. Jika mereka memberikan tanggapan, sering kali pandangan tersebut tidak relevan dengan pokok persoalan, dan ada kecenderungan untuk berbicara tanpa substansi.
- d. Ketidakseriusan dalam mengerjakan tugas dan sering terlambat menyelesaikannya. Siswa cenderung merasa puas dengan hasil yang minimal, sehingga tugas yang mereka buat sering kali dikerjakan secara sembarangan.
- e. Siswa enggan membantu teman-temannya dalam memahami materi pelajaran, meskipun itu hanya sekadar berbagi informasi atau penjelasan.
- f. Kecenderungan munculnya perilaku mengganggu, seperti mengejek. Tindakan semacam ini tidak hanya mengganggu iklim belajar, tetapi juga

dapat menimbulkan perasaan negatif di antara siswa. Perilaku negatif ini merugikan bukan hanya individu yang bersangkutan, tetapi juga kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru perlu mengantisipasi situasi ini dengan menerapkan strategi mengajar yang relevan dan efektif.³⁹

2. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Pasif Belajar

Berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang merasa jenuh dalam belajar, baik dari segi fisik maupun mental. Menurut Mochlis dalam Mudjiran, beberapa penyebab kejenuhan dalam belajar meliputi:

- a. Terdapat unsur kecemasan pada peserta didik menurut Mochlis dalam Mujiran hal ini terkait dengan dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Contohnya, mereka mungkin merasa takut gagal atau tidak lulus, serta merasa bahwa hasil pekerjaan yang mereka lakukan tidak memuaskan.⁴⁰
- b. Kurang Motivasi Dan Minat Dalam Pembelajaran, peserta didik menganggap standar atau patokan keberhasilan dalam bidang studi tertentu terlalu tinggi, terutama saat mereka merasa bosan dengan materi tersebut. Djamarah dalam Ahmad Zain menjelaskan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa yang berminat pada suatu pelajaran akan membuat siswa mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.⁴¹
- c. Peserta didik berada dalam situasi kompetitif yang *intens*, yang menuntut kerja intelektual yang lebih berat. Rofiah dan Rufiana dalam Khafifah mnegatakan setiap peserta didik lambat belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga untuk mengatasinya juga diperlukan cara uyang berbeda pula.⁴²

³⁹ Wina Sanjaya, Andi Budiman, Paradigma Baru Mengajar, Jakarta; *Kencana*, 2017), H.168-169

⁴⁰ Mudjiran, Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran, (Jakarta; *Kencana*, 2021), h. 152

⁴¹ Ahmad zain hartono, pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang selatan, jurnal pendidikan islam, vol. 1, no 1, 2019, H 68

⁴² Khafifah Azmi kencana, dkk, bimbingan siswa lambat belajar, jurnal pendidikan inovatif vol 7,no 1, januari 2025, H 399

- d. Peserta didik percaya bahwa mereka harus mencapai kinerja akademik yang optimal, sementara mereka hanya mengevaluasi proses belajarnya berdasarkan kemampuan pribadi mereka.⁴³
- e. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, Heimstra dalam Harjali menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah semua lingkungan fisik, kondisi psikologis, emosional, dan aspek sosial atau budaya dimana semua lingkungan belajar ini merupakan tempat atau suasana yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku siswa.⁴⁴ Lingkungan yang tidak mendukung seperti suasana kelas yang tidak kondusif, kurangnya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta gangguan dari teman-teman, dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Siswa Aktif-Positif

Keaktifan pada dasarnya berkaitan erat dengan adanya kegiatan, karena tanpa kegiatan, keaktifan tidak mungkin terjadi. Hal ini juga berlaku bagi siswa. Jika siswa tidak melakukan aktivitas atau tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa tersebut tidak dapat dianggap aktif. Pada intinya, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa melalui pengalaman belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjono, keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi berbagai macam bentuk aktivitas, mulai dari aktivitas fisik hingga psikis. Aktivitas fisik yang terlihat, misalnya dalam bentuk membaca, menulis, mendengar, atau memperagakan.⁴⁵

Keaktifan belajar siswa adalah elemen penting yang berperan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan mencakup kegiatan fisik maupun mental, yang melibatkan tindakan dan pemikiran sebagai suatu kesatuan yang

⁴³ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2021), H. 151-152

⁴⁴ Ahmad Zain Hartono, pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang selatan, *jurnal pendidikan islam*, vol. 1, no 1, 2019, H 68

⁴⁵ Dimiyati, Mudjono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013), H. 114

tidak terpisahkan. Keaktifan ini dapat terlihat secara langsung dalam bentuk aktivitas seperti menyelesaikan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan sebagainya. Kata "aktif" merujuk pada seseorang yang selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan tekun demi mencapai kemajuan atau prestasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "aktif" berarti giat (dalam bekerja atau berusaha), sedangkan "keaktifan" merujuk pada kondisi di mana siswa aktif. Dengan demikian, keaktifan dapat diartikan sebagai keadaan di mana siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, atau dengan kata lain, setiap orang yang belajar harus aktif. Tanpa adanya aktivitas, proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu adalah makhluk pembelajar yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah kegiatan di mana siswa mampu berkolaborasi dengan guru untuk memaksimalkan potensi positif yang dimiliki, tanpa keluar dari koridor yang benar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan adanya umpan balik dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa juga merupakan elemen mendasar yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

4. Indikator Siswa Aktif

Guru dapat mengevaluasi tingkat keaktifan siswa melalui beberapa indikator. Menurut Hollingworth dan Lewis, yang dikutip oleh Kezio Rikawati, tanda-tanda dari pembelajaran yang aktif adalah ketika siswa terlihat bersemangat, giat, berenergi, pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, dan proses pembelajarannya efektif. Siregar dan Nara dalam Rusydi mengatakan bahwa keinginan untuk mewujudkan cita-cita akan menimbulkan kemauan yang kuat untuk bersemangat belajar sehingga mempertinggi motivasi belajar.⁴⁷

Siswa yang aktif merupakan tanda positif yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, yang dapat mendorong siswa mencapai tujuan belajar

⁴⁶ Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), H. 101

⁴⁷ Rusydi Ananda, *variable belajar (kompilasi konsep)* H 166

secara optimal. Keaktifan siswa dapat dilihat dari perilaku berikut: Dari berbagai pandangan para ahli, indikator keaktifan yang penting meliputi:

- a. Memiliki antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Berani mengajukan pertanyaan selama kegiatan belajar berlangsung.
- c. Berani memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan
- d. Berani mempresentasikan hasil pemahamannya didepan kelas.⁴⁸
- e. Antusias dalam memberikan pendapat. Ketika ada pertanyaan dari teman, siswa selalu berkeinginan untuk menjawab dan menyampaikan pandangannya. Keseriusan dan antusiasme dalam memberikan pendapat terlihat dari gagasan yang relevan serta disampaikan dengan struktur bahasa yang baik. Artinya, siswa tidak berbicara sembarangan, tetapi benar-benar fokus pada gagasan dan ide pokok yang ingin disampaikan.
- f. Dalam menyelesaikan tugas, siswa selalu berusaha secara optimal dan mengumpulkannya tepat waktu. Siswa berambisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak akan puas jika hanya memperoleh hasil yang minimal.
- g. Siswa selalu ingin membantu teman-temannya memahami materi pelajaran. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik.⁴⁹

5. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Feni Farida Fayon yang mengatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eskternal. faktor internal meliputi faktor jasmani/kondisi fisiologis, psikologis dan kelelahan sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, dan masyarakat.⁵⁰

⁴⁸ Kezio Rikawati, Debora Sitinjak, Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif, *Jurnal Of Educational Chemistry*, Vol. 2 No. 2, 2020, H. 43-45

⁴⁹ Wina Sanjaya, Andi Budiman, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta; Kencana, 2017), H.167-168

⁵⁰ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, H. 56

Keaktifan belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor internal meliputi, Aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif yang mempengaruhi keaktifan mereka dalam belajar. Hollingworth dan Lewis dalam Kezio tanda-tanda dari pembelajaran aktif adalah ketika siswa terlihat bersemangat, giat, berenergi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan proses pembelajaran efektif ini dipupuk dari rasa percaya diri siswa.⁵¹
- a. Faktor eksternal, meliputi Elemen-elemen dari lingkungan luar yang mempengaruhi keaktifan siswa, seperti dukungan dari guru, fasilitas belajar, interaksi dengan teman sebaya, dan suasana kelas.
- b. Pendekatan belajar Metode atau strategi yang digunakan siswa dalam proses belajar, termasuk cara mereka mengorganisasi informasi, berkolaborasi dengan teman, serta teknik belajar yang dipilih.⁵² Seperti pembelajaran tutor sebaya, menurut Hurlock bahwa sikap teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Hubungan yang terjalin dengan baik akan memberi arahan serta dukungan dan motivasi dalam belajar⁵³

6. Strategi Mengajar Guru PAI Menghadapi Siswa Aktif Dan Siswa Pasif

a. Strategi Menghadapi Siswa Pasif

Menghadapi siswa yang pasif adalah tantangan besar bagi para guru. Ketika siswa tidak aktif, mereka cenderung diam selama proses pembelajaran, yang menghambat pencapaian tujuan yang diharapkan oleh guru. Dalam situasi ini, guru tidak mendapatkan umpan balik dari siswa, sehingga proses pembelajaran terasa lambat dan sunyi.⁵⁴ Aktivitas siswa dalam pembelajaran

⁵¹ Kezio Rikawati, Debora Sitinjak, Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif, *Jurnal Of Educational Chemistry*, Vol. 2 No. 2, 2020, H. 43-45

⁵² Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, H. 56-58

⁵³ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, h. 56

⁵⁴ Hidayah Risalatus Siyam, Dkk, Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif Saat Daring Di SD Muhammadiyah, *Gendeng*, 2021, H. 911

sangat penting, karena pembelajaran hanya dapat terjadi jika siswa terlibat secara aktif dalam melakukan berbagai aktivitas. Setiap siswa memiliki potensi masing-masing, dan peran guru seharusnya lebih sebagai fasilitator. Untuk mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menerapkan berbagai strategi pengajaran yang bervariasi, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensinya.⁵⁵

Setelah mengidentifikasi inti masalah dan penyebabnya, langkah selanjutnya adalah memberikan bantuan agar siswa dapat belajar dengan aktif. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan, maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan minat dan dorongan untuk belajar. Minat dan dorongan ini dapat ditumbuhkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru. Situasi yang dirancang oleh guru tidak hanya dapat meningkatkan minat dan dorongan belajar, tetapi juga berkontribusi pada keaktifan siswa dalam proses belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat melakukan beberapa upaya berikut:

- a. Pengelolaan ruangan kelas, untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, ada beberapa faktor yang saling berkaitan, termasuk lingkungan belajar yang dapat merangsang aktivitas siswa. Suasana kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. menurut Sudirman dalam Nia pengelolaan kelas adalah upaya mendayagukan potensi kelas termasuk lingkungan belajar mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa untuk belajar.⁵⁶ Selain itu, penting untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya, agar relevan dengan minat siswa dalam mempelajari materi tersebut. Pengelolaan kelas juga memerlukan penataan ruang yang

⁵⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2012), H. 7

⁵⁶ Nia Kurnia, dkk, strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihyatul Amal 2 Puewasari, *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran*, vol. 4 bo.2, 2023, H 124

mendukung interaksi dan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Adanya interaksi dan komunikasi yang aktif antara guru dan siswa sangat penting untuk kesuksesan proses belajar. Penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan metode pengajaran yang diterapkan, apakah dilakukan secara individu, kelompok, atau klasikal. Pengelolaan ruang kelas yang baik mencakup penataan meja dan kursi siswa agar dapat menunjang aktivitas mereka selama proses pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan ruangan kelas meliputi:

- 1) Mobilitas ruangan kelas yang diatur secara ideal untuk pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan kemudahan dalam bergerak (mobilitas) siswa.
 - 2) Aksesibilitas, kemudahan bagi siswa untuk mengakses alat media dan sumber belajar. Penempatan duduk atau meja dapat disesuaikan dan diubah kapan pun diperlukan.
 - 3) Interaksi yaitu kemudahan bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru serta antara sesama siswa.
 - 4) Menciptakan suasana ruang kelas yang bersih dan menarik, sehingga nyaman dan menyenangkan bagi guru dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.
- b. Penerapan prinsip belajar sambil berbuat, mengajar dengan memberikan teladan melalui tindakan yang disertai dengan kasih sayang memiliki dampak yang lebih besar daripada sekadar memberikan contoh melalui kata-kata. Melalui contoh nyata dari guru, siswa akan lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengar perintah atau larangan. Kelembutan dan kasih sayang guru kepada siswa memberikan manfaat dan makna pendidikan yang signifikan, yaitu memperkuat ikatan antara hati dan jiwa keduanya.
- c. Menggunakan kata-kata yang dapat mendorong semangat, memanfaatkan kata-kata yang dapat meningkatkan semangat siswa, seperti mengajukan pertanyaan pancingan, menanyakan kesulitan yang dihadapi, dan

membantu siswa menemukan keyakinan bahwa mereka sebenarnya mampu melakukan tugas yang seharusnya dikerjakan.

- d. Mendekati siswa yang bersangkutan, dekati siswa secara personal dengan tindakan positif, seperti menepuk bahu atau mengelus rambut, sambil tersenyum.⁵⁷
- e. Tuntaskanlah dalam mengajar, Sungguh lebih baik bagi siswa untuk mempelajari sedikit materi namun secara tuntas daripada mempelajari banyak tetapi dengan pemahaman yang dangkal. Guru sering kali dihadapkan pada banyak tuntutan untuk mencapai target kurikulum dan daya serap siswa, namun dengan alokasi waktu yang terbatas. Oleh karena itu, guru perlu berani menuntaskan pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.
- f. Perhatikan anak yang mengalami kesulitan: Beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mungkin terlihat sangat aktif atau bahkan terlalu aktif. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang rendah untuk melakukan hal yang sama secara terus-menerus. Usahakan agar anak-anak tersebut tetap dekat dengan Anda. Kontak fisik, seperti merangkul atau memegang pundak, dapat membantu meningkatkan perhatian mereka..⁵⁸
- g. Mengawasi perilaku siswa agar dapat mengawasi perilaku di ruang kelas dengan efektif, guru harus mengetahui apa yang perlu diperhatikan. Dua kategori perilaku yang sangat penting untuk diawasi adalah partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan ketaatan siswa terhadap peraturan serta prosedur di kelas..
- h. Membangun iklim positif, penting untuk menciptakan iklim yang positif dengan menekankan dan memperkuat perilaku yang baik. Mempertahankan perspektif positif dan menghindari fokus berlebihan pada perilaku buruk dan ketidakmampuan sangatlah penting. Alih-alih

⁵⁷ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019), h. 218-

⁵⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2019), h. 242-236

mengeluhkan satu siswa yang tidak mengerjakan tugas, sebaiknya guru merayakan dua puluh sembilan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Namun, hal ini tidak boleh diabaikan karena siswa membutuhkan umpan balik yang spesifik dan korektif untuk memahami area yang perlu mereka tingkatkan. Oleh karena itu, guru dapat mendorong iklim positif dengan mengkomunikasikan ekspektasi yang baik kepada siswa.

- i. Meningkatkan iklim kelas melalui insentif dan ganjaran: pemberian insentif dan ganjaran dapat meningkatkan minat dan kesenangan terhadap kebiasaan di kelas, sambil mengarahkan perhatian siswa pada perilaku yang baik dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak pantas. Selain itu, siswa cenderung merespons lebih positif terhadap guru, yang berkontribusi pada pola interaksi yang saling mendukung di dalam kelas..⁵⁹
- j. Memberikan motivasi dan stimulasi baru penting untuk memberikan motivasi dan dorongan baru agar peserta didik merasa terdorong untuk belajar lebih giat dibandingkan sebelumnya. Misalnya, mengingatkan mereka tentang besarnya pengorbanan orang tua demi keberhasilan anak dan mengingat cita-cita yang ingin dicapai setelah tamat sekolah.⁶⁰

Salah satu cara untuk mengatasi siswa yang pasif dalam belajar adalah dengan mencegah perilaku yang mengganggu. Upaya pencegahan tersebut meliputi penciptaan suasana yang nyaman, menarik, dan interaktif bagi siswa, sehingga mereka tidak terlibat dalam aktivitas yang dapat mengganggu pembelajaran dan perhatian mereka tetap terfokus pada kegiatan belajar. Keberadaan kelas yang nyaman juga perlu didukung dengan penyusunan dan kesepakatan bersama mengenai peraturan atau tata tertib kelas oleh seluruh anggota kelas atau sekolah, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap peraturan yang telah disepakati.

⁵⁹ Carolyn. M.Evertson,Edmund T.Emmer, Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar, h. 181-190

⁶⁰Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2021), h. 152

Namun, jika terdapat siswa yang terus menunjukkan perilaku mengganggu secara serius dan berulang, guru perlu menangani situasi tersebut dengan sikap profesional, adil, bijak, dan penuh pertimbangan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah memberikan hukuman yang bersifat mendidik (edukatif), bukan sekadar hukuman atau tindakan balas dendam. Ketika siswa melanggar ketertiban di kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan sanksi kepada mereka, antara lain:

1. Siswa yang mengganggu, siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu diminta untuk duduk dekat dengan guru. Tujuannya adalah untuk membatasi ruang gerak siswa tersebut agar tidak mengganggu siswa lainnya.
2. Penugasan tambahan, Siswa yang mengganggu diminta untuk mengerjakan latihan soal atau menulis dengan jumlah materi yang lebih banyak dibandingkan siswa lainnya.
3. Melibatkan orang tua Jika siswa terus menunjukkan perilaku mengganggu secara serius dan berulang, guru akan menghubungi orang tua siswa untuk membahas penyelesaian masalah tersebut.
4. Menghindari hukuman mental, sebaiknya, hindari hukuman yang dapat mengancam kesehatan mental siswa, seperti mengejek, mencemooh, atau menghina, karena tindakan tersebut dapat merusak mental, menurunkan rasa percaya diri, dan mempengaruhi motivasi siswa. Selain itu, hindari juga menjatuhkan hukuman berupa penurunan nilai prestasi belajar, karena perilaku buruk tidak selalu berkaitan langsung dengan hasil belajar. Siswa yang berperilaku buruk belum tentu memiliki prestasi belajar yang buruk juga.
5. Menghindari reaksi berlebihan: dalam memberikan hukuman, guru sebaiknya tidak bereaksi secara berlebihan, seperti marah-marah atau menggunakan tindakan kekerasan.

6. Keadilan dalam hukuman: hukuman yang diberikan harus adil dan disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, baik berat maupun ringan.⁶¹

b. Strategi Menghadapi Siswa Aktif-Positif

Siswa aktif adalah siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi dalam proses pembelajaran dengan cara yang produktif dan konstruktif. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas, memiliki semangat belajar yang tinggi, dan memberikan dampak positif pada lingkungan belajar.

Menghadapi siswa yang aktif di kelas memerlukan pendekatan yang bijak agar energi mereka dapat diarahkan secara positif dan maksimal tanpa mengurangi semangat mereka berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Libatkan dalam kepemimpinan, berikan siswa peran dalam kepemimpinan, seperti jabatan ketua kelas, ketua kelompok, moderator diskusi, atau penanggung jawab kegiatan. Dengan cara ini, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga ketenangan di kelas sekaligus mengasah kemampuan kepemimpinan mereka sambil tetap berkontribusi secara positif.
2. Berikan reward, berikan penghargaan kepada siswa, baik berupa pujian, ketika mereka menunjukkan inisiatif, kreativitas, atau usaha ekstra dalam pembelajaran. Pujilah anak didik yang tertib berikan pujian kepada anak didik yang tertib sebagai contoh, agar teman-teman mereka terpacu untuk bersikap tenang. Anak-anak biasanya akan merasa iri jika melihat teman mereka dipuji oleh guru. Memberikan pujian kepada siswa adalah suatu penguatan. Buchari Alma dalam Chaerumi mengatakan bahwa penguatan

⁶¹ Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019), h. 229-230

adalah respons positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.⁶²

3. Gunakan alat peraga menarik, jika memungkinkan gunakan alat peraga yang menarik perhatian anak-anak dengan mengintegrasikan teknologi dan media yang menarik untuk menantang serta memperluas pembelajaran mereka. Wartomo dalam Feni bahwa kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan masyarakat digital. Pendekatan ini mencerminkan kompetensi guru yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶³
4. Hindari metode ceramah yang terlalu lama saat mengajar, hindari penggunaan metode ceramah yang berkepanjangan, karena hal ini dapat membuat anak merasa bosan dan mendorong mereka mencari aktivitas lain.
5. Sibukkan dengan tugas yang terprediksi selesai, berikan tugas yang dapat diprediksi selesai tepat pada waktu pelajaran berakhir, sehingga siswa tetap terfokus dan terlibat dalam kegiatan belajar.⁶⁴
6. Pemberian pembelajaran berbasis masalah yakni menerapkan pola pemberian masalah, masalah atau kasus tersebut diberikan kepada siswa dapat berupa masalah rekayasa maupun masalah nyata yang dialami siswa
7. Strategi penemuan (*Inquiri*) memfasilitasi dengan kegiatan penemuan *inquiri* supaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri⁶⁵

⁶² Chaeruni Rezki Syarifuddin, Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Darul Istiqamah Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, Auladuna: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. 2, H.1

⁶³ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, h. 52

⁶⁴ Sriyattun, Arri Handayani, Dkk, Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Hiperaktif, Pendas; *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 08 No 03, Semarang, Desember 2023, h. 5509-5512

8. Guru memberikan teladan bagi siswa dalam berakhlak baik⁶⁶
9. Penggunaan Pembelajaran kontekstual, menurut Komalasari dalam Muhammad parhan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁷

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Islam berasal dari kata "*aslamu-yuslimu-islaman*," yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Dalam konteks bahasa, istilah Islam mencakup makna yang lebih luas dan tidak hanya merujuk pada nama suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan inti dari makna Islam, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah adalah bagian dari Islam.⁶⁸ Menurut Rusdiana dalam Jailani, pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Proses ini dilaksanakan melalui bimbingan dan pengajaran yang berlandaskan pada petunjuk Al-Qur'an dan hadis.⁶⁹

Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang wajib diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam. Pemberian pendidikan agama Islam kepada peserta didik sangat penting dan fundamental. Hal ini tidak dapat ditawar dan seharusnya terus dikembangkan dengan metode

⁶⁵ Muhammad sakaki, Muh, Zaki, dkk, strategi guru PAI dalam mengelola kemampuan critical Thinking siswa untuk menghadapi banjir informasi dan hoaks di SMK Plus Nurul Hakim Kediri, Manazhim; *jurnal manajemen dan ilmu pendidikan*, vol 5, no, 1, 2023, H 50-56

⁶⁶ Eka Nurjannah, dkk, strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, *jurnal of education and instruction*; vol 3, no 2, Curup, 2020, H 163

⁶⁷ Muhammad parhan, kontekstualisasi materi dalam pembelajaran, *adi widya: jurnal pendidikan dasar* vol.3,no.1, h.12

⁶⁸ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta; FH UII Press, 2020), h. 55

⁶⁹ Muhammad Jailani, Dkk, Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Al-Idarah*, Vol. 11 No 1, Yogyakarta, h. 146

yang paling efektif, sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

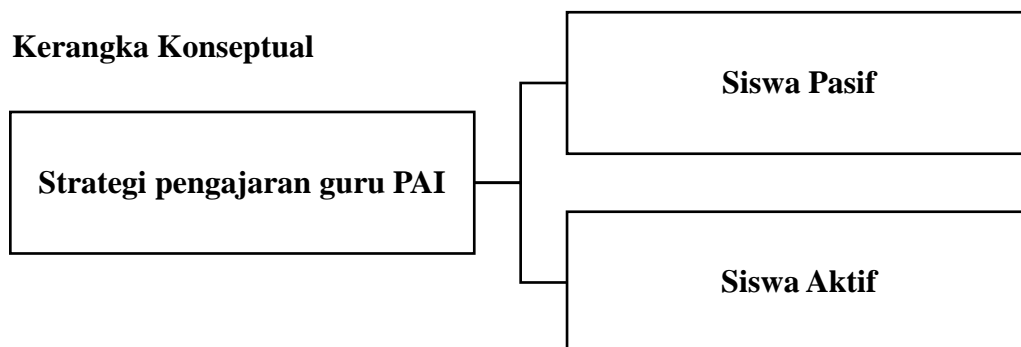
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing peserta didik dalam memahami proses sunnatullah (hukum alam) yang terjadi, bukan untuk menciptakan suatu "hukum alam." Pendidikan berperan dalam mengajarkan peserta didik bagaimana proses sunnatullah berlangsung di alam ini dan bagaimana cara mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya demi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, para ilmuwan tidak seharusnya bersikap sombong atas prestasi akademiknya, karena Tuhan telah menyediakan semua itu untuk kebaikan umat manusia.⁷⁰

3. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mata Pelajaran

Dalam mata pelajaran, Afiah dalam Rustan mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa. Muatan dalam mata pelajaran ini, yang mencakup nilai, moral, dan etika, menempatkan Pendidikan Agama Islam pada posisi yang strategis dalam pengembangan moral beragama siswa. Namun, sering kali peran guru terjebak hanya pada fungsi mengajar, sementara fungsi mendidik tidak dijalankan. Padahal, fungsi mengajar merupakan salah satu aspek dari fungsi mendidik. Fungsi mendidik mencakup transfer pengetahuan sekaligus transfer nilai-nilai ke dalam diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁷¹

D. Kerangka Konseptual



⁷⁰ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, (Bandar Lampung: Idea Press Yogyakarta, 2014) h. 29

⁷¹ Rustan, Irmwaddah, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa, *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol.1 No.1, Pare-Pare, h. 29

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Creswell dalam Kusumastuti, proses penelitian kualitatif mencakup beberapa langkah penting, antara lain mengajukan pertanyaan dan prosedur yang relevan, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema yang lebih spesifik menuju tema-tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data tersebut.⁷²

2. Lokasi Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Majene yang berlokasi di Jl. Hertasning No 4, Baurung, Kec Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi ini yaitu karena sekolah ini sudah menerapkan kurikulum selama kurang lebih 4 tahun yang juga dikenal sebagai sekolah penggerak yang dikenal karena upaya inovatif gurunya dalam mengembangkan metode pengajaran. Sehingga hal ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh strategi pengajaran khususnya dari guru PAI dalam menghadapi siswa pasif dan aktif di kelas.

⁷² Adhi Kusumastuti, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang; Lembaga Pendidikan Sukarno, *PressIndo*,

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian fenomenologi dipilih oleh peneliti dalam penyusunan proposal ini. Fenomenologi adalah cara bagi manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Studi fenomenologi bertujuan untuk mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena, dengan fokus pada apa yang dialami dalam kesadaran individu.⁷³ Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai strategi pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi siswa aktif dan pasif di SMA Negeri 2 Majene.

C. Sumber Data

Dalam penelitian sosial, terdapat dua jenis sumber data yang perlu digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 2 Majene. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari dokumentasi tertulis, gambar, foto, dan sumber pendukung lainnya yang diperlukan.

1. Data Primer

Menurut Bungin dalam Rahmadi, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi atau objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer ini melalui observasi dan wawancara dengan siswa, guru PAI dan guru BK di SMA Negeri 2 Majene.⁷⁴

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh setelah data primer. Data yang dihasilkan dari sumber ini disebut data sekunder. Oleh karena itu, sumber data sekunder diharapkan dapat membantu dalam mengungkap informasi yang diinginkan. Dalam kondisi *ideal*, sumber data primer berfungsi

⁷³ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV Harfa Creative, 2023), h. 57-59

⁷⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin; Antasari Press, 2011), h. 71

sesuai harapan, sementara sumber data sekunder memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan.⁷⁵

D. Metode Pengumpulan Data

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi untuk memastikan seberapa siap penelitian kualitatif tersebut untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁶ Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan turun langsung kelapangan tepatnya di SMAN 2 Majene untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul dari peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.⁷⁷ Dengan menggunakan pedoman ini peneliti dapat mengumpulkan data langsung dari sumbernya, yaitu informan dari pendidik mata pelajaran PAI, siswa yang terlibat, dan guru BK yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengetahui strategi mengajar guru PAI dalam menghadapi siswa pasif dan aktif.

⁷⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Public, Komunikasi*, Jakarta; Kencana, 2013), h. 129

⁷⁶ Sugiyono, *Moetode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Ekspllorasi, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Yogyakarta; Alvabeta, 2022), h. 101-106

⁷⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kulaitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta; Kencana, 2014), h.. 372

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian, mencakup berbagai sumber seperti laporan atau assesment formatif atau catatan penilaian dari guru PAI, modul ajar, daftar hadir siswa serta data lain yang relevan seperti buku-buku, file dokumen.⁷⁸

E. *Instrument Penelitian*

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan individu untuk menggunakan pancaindra mereka dalam mengamati dan menilai suatu fenomena atau situasi melalui hasil pengamatan yang dilakukan.⁷⁹ Dalam penelitian ini peneliti meninjau secara langsung lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Majene untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti juga akan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mengetahui keadaan siswa secara langsung kaitannya dengan penelitian ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif peserta didik, untuk panduan lengkapnya ada di lampiran.

2. Wawancara

Menurut Meleong dalam Bungin, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed).⁸⁰ Kaitannya dalam penelitian ini bahwa hasil dari wawancara ini akan sangat memiliki manfaat nantinya dalam pengolaan data-data yang ada dimana dapat menemukan data secara langsung dari guru PAI dalam rangka untuk mengetahui strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dan siswa pasif untuk lebih lengkapnya ada dilampiran

⁷⁸ Ismail Nurdin, Dkk, *Metodologi Penelitian Social*, (Surabaya; Media Sahabat Cendekia, 2019) h. 201

⁷⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta; Kencana, 2007) h. 118

⁸⁰ Umar Sidiq, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo; CV Mata Karya, 2019) H. 59-61

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan pengolahan data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, serta menghasilkan temuan yang bermakna dan unik. Hasil analisis ini bersifat deskriptif, dengan melakukan kategorisasi dan mengidentifikasi pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti.⁸¹

1. Reduksi Data.

Mereduksi data adalah langkah penting bagi peneliti, yang akan dipandu oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada temuan, sehingga peneliti harus mencari dan mengidentifikasi hal-hal yang dianggap asing, tidak dikenal, atau belum terpolakan. Elemen-elemen tersebut menjadi perhatian utama dalam proses reduksi data. Oleh karena itu, pengurangan data diperlukan untuk menghindari penumpukan informasi yang dapat menyulitkan analisis lebih lanjut. Informasi yang diperlukan dapat diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸²

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sahrun, penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk teks naratif yang diubah menjadi berbagai jenis format seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semua format ini dirancang untuk menggabungkan

⁸¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV. Harva Creative, 2023), h. 144

⁸² Salim Dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Cipustaka Media, 2012),

informasi yang terstruktur dalam suatu bentuk yang koheren dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat memahami situasi yang ada untuk menarik kesimpulan.⁸³

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Nasution adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diungkapkan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data di tahap berikutnya. Namun, jika bukti yang valid dan konsisten ditemukan ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel.⁸⁴

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber yang ada. Tujuan dari triangulasi bukanlah untuk menemukan kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁸⁵ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan spesifikasi dari masing-masing sumber tanpa merata-ratakan seperti dalam

⁸³ Salim Dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Cipunustaka Media, 2012), h.148-149

⁸⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV. Harva Creative, 2023), h. 133

⁸⁵ Fenti Hikmati, *Metodologi Penelitian*, (Depok; Rajawali Press, 2018,) h. 84-85

penelitian kuantitatif. Setelah kesimpulan dihasilkan, langkah selanjutnya adalah meminta kesepakatan dari sumber-sumber data tersebut.⁸⁶

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui metode yang berbeda. Contohnya, jika data diperoleh melalui wawancara, maka data tersebut dapat dicek kembali menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang bervariasi, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau dengan sumber lainnya untuk memastikan mana yang dianggap benar. Dalam beberapa kasus, mungkin semua data dianggap benar karena setiap sudut pandang memberikan interpretasi yang berbeda.⁸⁷

⁸⁶ Sapto Haryoko, Dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), h. 413-414

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 191

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah SMA Negeri 2 Majene

Terletak pada perbukitan yang hijau yang dikelilingi oleh beberapa perumahan penduduk SMA Negeri 2 Majene dibangun dengan pertimbangan jauh dari berbagai kebisingan kota yang kemudian diharapkan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari, sehingga dapat di berbagai prestasi yang memuaskan.

Sejarah perkembangan SMA Negeri 2 Majene secara kronologis dimulai pada saat pendirian gedung pada tahun 1982. Pada tanggal 28 April 1982, SMA Negeri 2 Majene memulai operasionalnya dengan menerima Siswa Baru. Pada mulanya hanya sedikit, mengingat ruang yang tersedia masih kurang. Sesuai dengan jumlah jurusan yang ada yaitu Jurusan IPA, Jurusan IPS dan Jurusan Bahasa. Berdasarkan SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor 035/0/1997, dan kemudian kembali lagi menjadi SMA Negeri 2 Majene

Sejak tahun 2007, merupakan salah satu pelaksana program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, yang ada di Indonesia. Sebagai RSBI, SMA Negeri 2 Majene berhak sebagai pelaksana Program Satuan Kredit Semester yang diikuti oleh beberapa sekolah RSBI. Untuk itu SMA Negeri 2 Majene melakukan audit untuk mendapatkan sertifikat ISO. Setelah berakhirnya Program RSBI, pemerintah pusat kembali memberikan kepercayaan dengan melaksanakan program Sekolah Adhiviyata Mandiri Nasional dan Sekolah Mandiri, kemudian menyusul pelaksanaan program Sekolah Model. Perkembangan yang terjadi saat ini, mulai tahun 2016 SMA Negeri 2 Majene melaksanakan program Sekolah Rujukan. Sekolah Rujukan bertujuan untuk memberikan imbas kepada sekolah lain yang ada di Sulawesi Barat ini, tentang bagaimana standar pengelolaan sekolah yang baik.

2. Identitas Sekolah

- A. Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 MAJENE
 NPSN : 40601311
 NSS : 301 191 901 002 P
 Akreditasi : A
- B. Alamat Sekolah : Jalan Chairil Anwar No. 3 Majene
 Provinsi : Sulawesi Barat
 Kabupaten : Majene
 Kecamatan : Banggae Timur
 Kelurahan : Lembang
 Jalan : Chairil Anwar No. 3 Majene
 Kode POS : 91412
 Telephone : 0422-21138
 Web Site : www.smadamajene.sch.id
 E- mail : Sma2majene@gmail.com

3. Visi Misi SMA Negeri 2 Majene

a. Visi

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat Nasional dan Global

b. Misi

- 1) Menjaga dan Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif.
- 2) Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam mencapai kompetensi siswa berstandar Nasional/Internasional
- 3) Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM) .

- 4) Memacu semangat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK.
- 5) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap kemandirian.
- 6) Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala.

B. Faktor-Faktor Yang menyebabkan Siswa menjadi Pasif Dan Aktif Di SMA Negeri 2 Majene

1. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Pasif

a) Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

Adapun temuan hasil penelitian dengan instrumen wawancara bersama informan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi gejala siswa pasif dan aktif. Selanjutnya peneliti Kembali melakukan wawancara kepada guru PAI C berkenaan dengan ini akan menjawab pertanyaan sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pasif dan siswa aktif dikelas?

“Faktor ataupun penyebab siswa menjadi pasif pada proses pembelajaran itu ada yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan ada juga dari lingkungan belajarnya. Faktor yang terkait dengan diri siswa salah satunya adalah intelegensi ataupun daya kemampuan berfikirnya, kemampuan dia memahami materi. Ada juga yang disebabkan oleh keadaan dan kesehatan fisiknya, ya macam-macamlah terkait jasmani dan rohani diri siswa itu sendiri. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya peserta didik itu ada yang kuat intelegensinya, ada yang lemah, ada pula yang sedang. Jadi salah satu faktornya yang terdapat dari diri siswa adalah kemampuan dirinya dalam menyerap pembelajaran Kalau dari pengalaman saya, siswa pasif itu biasanya lebih kompleks salah satu faktor utamanya adalah kurangnya rasa percaya diri. Ada siswa yang takut salah atau malu dilihat teman-temannya. Kadang, saya melihat juga mereka kurang motivasi, mungkin karena tidak suka pelajarannya, atau merasa materi ini susah.”

Selain itu hal yang serupa juga dinyatakan oleh guru C bahwa:

Ya itu dari pergaulannya kalau dia bergaul dengan orang-orang di luar bukan di sekolah ini sehingga ya begitu mungkin masalah yang terjadi tidak bisa dia hadapi akan dibawa-bawa saat pembelajarannya di kelas tapi

jika kita sebagai pendidik pandai menggunakan berbagai metode pembelajaran luar biasa sebenarnya anakpun akan tertarik .⁸⁸

Salah satu siswa yang diajar oleh guru PAI diatas juga peneliti wawancara terkait bagaimana penyebab siswa menjadi pasif didalam kelas

“Kadang saya takut kalau jawab salah, terus teman-teman ketawa. Saya merasa tidak terlalu pede apalagi kalau yang lain lebih pintar Jadi saya lebih baik diam saja daripada malu, selain itu saya juga sering nggak terlalu paham sama pelajarannya jadi bingung mau bicara apa”⁸⁹

“Siswa yang lain juga ikut menjawab bahwa biasanya teman—teman yang lain kayaknya lebih sering jawab atau Tanya jadi saya merasa kayak tidak ada kesempatan buat bicara apalagi guru kadang lebih memperhatikan siswa yang dominan aktif dan kesempatan kami bicara makin sedikit”⁹⁰

Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran dikelas dimana siswa pasif sangat minim dan takut dalam melakukan aktivitas pembelajaran disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan pernyataan diatas menandakan bahwa siswa yang cenderung pasif itu mula-mula berangkat dari diri sendiri siswa yang timbul karena beberapa faktor diantaranya kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sendiri yang apabila dibiarkan begitu saja maka yang terjadi justru ketimpangan terhadap materi yang tidak dipahami.

b). Kurang Motivasi Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif di dalam kelas adalah kurangnya motivasi dalam pembelajaran sebagaimana ulasan guru PAI A bahwa:

"Faktor yang mempengaruhi siswa yang pasif karena kurang motivasi dalam pembelajaran, menurut saya, biasanya disebabkan oleh kurangnya rasa penting terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa merasa materi yang diberikan tidak relevan atau tidak sesuai dengan minat mereka, mereka jadi merasa tidak ada dorongan untuk belajar. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang tujuan pembelajaran juga bisa membuat siswa merasa tidak termotivasi. Mereka jadi merasa tidak ada manfaat atau

⁸⁸ Ahmad, S.pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 6 februari 2025

⁸⁹ Muhammad Amin, (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

⁹⁰ Pausan, (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

hasil yang bisa didapatkan dari pembelajaran tersebut, sehingga mereka memilih untuk tetap pasif dan tidak berusaha maksimal."⁹¹

Dalam hasil observasi dikelas ditemukan bahwa banyak siswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi dalam pengerjaan tugas, pada saat guru menjelaskan ada siswa yang melamun atau sibuk dengan kegiatan lain.

Begitupun dengan yang disampaikan oleh guru BK sebagai penanggung jawab penanganan lanjutan siswa dari berbagai karakteristik

“Siswa ini pasif dikelas sebenarnya kan tergantung kadang-kadang ada perbedaan misalnya di mapel matematika si anak diam pasif namun bisa saja di mapel PAI justru aktif, jadi sebenarnya siswa itu tergantung minatnya, terus yang kedua penguasaan guru juga berpengaruh seperti metode mengajarnya yang seperti apa karena kadang itu ada yang terlalu monoton jadi anak-anak kayak bosan namun keadaan seperti ini bisa saja dihadapi oleh guru itu sendiri bagaimanapun perbedaan minatnya paliqw2ng tidak guru berhasil menarik perhatian siswa.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi dalam pembelajaran pada siswa sering disebabkan oleh ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan minat atau kebutuhan pribadi siswa. Ketika siswa merasa materi tersebut tidak relevan atau tidak penting bagi mereka, mereka cenderung kehilangan dorongan untuk belajar dan menjadi pasif. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang tujuan pembelajaran juga berkontribusi pada rendahnya motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

c). Lingkungan Belajar Yang Kurang Mendukung

Berdasarkan hasil observasi mengenai faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif didalam kelas adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung sebagaimana ulasan guru PAI C bahwa:

"Faktor lingkungan belajar juga sangat mempengaruhi siswa yang pasif. Jika lingkungan kelasnya tidak mendukung, seperti suasana yang tidak kondusif, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan gangguan dari teman-teman sebaya, siswa cenderung merasa tidak nyaman

⁹¹ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

⁹² Harmawati, (guru BK SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

dan memilih untuk tidak aktif. Selain itu, jika fasilitas pembelajaran tidak memadai atau metode pengajaran yang digunakan tidak menarik, hal ini bisa membuat siswa merasa tidak termotivasi untuk terlibat. Lingkungan yang positif dan mendukung sangat penting agar siswa merasa nyaman dan terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran."⁹³

Begitupun dalam observasi, ditemukan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor. Salah satunya, siswa tampak kurang fokus karena gangguan dari temannya yang menjadikan siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan belajar mempengaruhi siswa yang pasif. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tidak kondusif, kurangnya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta gangguan dari teman-teman, dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan memilih untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai dan metode pengajaran yang kurang menarik juga berperan dalam menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting agar siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

d). Kesulitan Memahami Materi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif didalam kelas adalah peserta didik kesulitan dalam memahami materi sebagaimana ulasan guru PAI A yaitu bahwa:

"Peserta didik sering kali kesulitan dalam memahami materi, terutama ketika penjelasannya terlalu cepat atau terlalu rumit. Mereka juga merasa kesulitan jika materi yang diajarkan terlalu abstrak atau jauh dari pengalaman sehari-hari mereka. Jika guru tidak menggunakan metode yang sesuai atau tidak memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa akan semakin bingung dan akhirnya merasa terasing dari materi yang diajarkan mereka cenderung memilih untuk diam dan tidak aktif. Rasa frustrasi dan ketidakpahaman membuat mereka merasa enggan untuk ikut berpartisipasi, karena takut salah atau merasa tidak bisa mengikuti pembelajaran."⁹⁴

⁹³ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

⁹⁴ Husnaini,S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam memahami materi merupakan faktor yang membuat siswa menjadi pasif. Ketika siswa merasa kebingungan atau kesulitan mengikuti penjelasan yang diberikan, tanpa adanya kesempatan untuk bertanya atau klarifikasi, mereka cenderung memilih untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini seringkali menyebabkan siswa merasa terisolasi dan enggan untuk berpartisipasi lebih lanjut.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Aktif Di Kelas

a). Rasa Percaya Diri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, rasa percaya diri menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keaktifan siswa di kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berani untuk bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapat mereka tanpa takut salah. Guru menyebutkan bahwa rasa percaya diri ini biasanya dipupuk melalui pengalaman positif di kelas, seperti menerima apresiasi dari guru atau teman-teman atas kontribusi yang mereka berikan

Hal tersebut diutarakan guru PAI C tentang faktor atau penyebab siswa menjadi aktif positif di dalam kelas adalah:

Kalau bicara soal siswa aktif biasanya saya melihat ada beberapa faktor yang cukup menonjol. Yang pertama tentu kepercayaan diri. Anak-anak yang aktif di kelas itu biasanya punya rasa percaya diri yang baik. Mereka tidak takut untuk berbicara, menjawab pertanyaan, atau bahkan berdebat kalau ada sesuatu yang ingin diperjelas.⁹⁵

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa yang percaya diri tidak ragu untuk mengangkat tangan ketika guru memberikan pertanyaan. Mereka juga lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan sering menjadi pemimpin dalam kegiatan tersebut. Siswa ini terlihat nyaman berbicara di depan kelas, meskipun terkadang jawaban mereka belum sepenuhnya benar. Guru memainkan peran

⁹⁵ Ahmad, S.pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 6 februari 2025

penting dalam menjaga keberanian mereka dengan memberikan tanggapan yang positif meskipun ada kesalahan, seperti mengatakan, "Jawabanmu sudah bagus, mari kita perbaiki sedikit bagian ini." Respon seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk mencoba lagi.

“Guru A juga menambahkan bahwa rasa percaya diri siswa dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pengalaman di luar kelas. Siswa yang terbiasa didukung oleh orang tua atau memiliki kesempatan untuk berbicara di lingkungan sosial, seperti kegiatan keagamaan atau organisasi, umumnya lebih percaya diri di kelas. Namun, guru mencatat bahwa tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri secara alami. Oleh karena itu, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung agar semua siswa, baik yang percaya diri maupun yang pemalu, merasa nyaman untuk berpartisipasi”.

b). Lingkungan Belajar Yang Mendukung

Lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa di kelas, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan guru PAI dan hasil observasi. Guru menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, tertata rapi, dan mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa agar mereka merasa betah di kelas dan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti kelas yang kotor, berantakan, atau bising, dapat menurunkan semangat siswa dan menghambat keaktifan mereka.

“Hal yang sama disampaikan oleh guru C bahwa yang menyebabkan siswa aktif didalam kelas yaitu bagaimna guru mampu mengelola kelas dengan baik mulai dari penempatan tempat duduk siswa maupun rotasi guru selama pembelajaran berlanusng yang dikondisikan dengan keadaan siswa yang agak malas kursi mejanya diarahkan kedepan hal ini bertujuan agar guru dapat menjangkau seara keseluruhan siswa termasuk siswa pasif didalam kelas ini juga akan mempersempit kebebasan siswa dalam melakukan gerakan diluar dari pembelajaran” Selain kondisi fisik, guru PAI juga menekankan pentingnya suasana emosional di dalam kelas. Lingkungan belajar yang ramah dan mendukung membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berpartisipasi tanpa takut salah atau dihakimi. Guru menyebutkan bahwa membangun hubungan baik dengan siswa, seperti memberikan senyuman atau mendengarkan pendapat mereka dengan serius, dapat menciptakan suasana kelas yang positif. Hasil observasi mendukung hal ini, di mana siswa yang merasa dihargai oleh

guru tampak lebih berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, meskipun jawaban mereka belum sepenuhnya benar⁹⁶

Adapun dari tanggapan salah satu siswa terkait dengan penyebab siswa menjadi aktif dikelas

“Menurut saya pelajaran PAI itu menarik apalagi kalau dikaitkan sama kehidupan sehari-hari. Kalau materinya seru apalagi cara pembawaannya yang sesuai, selain itu kalau gurunya santai dan suka bercanda, saya juga jadi nggak takut untuk ikut bicara”⁹⁷

“Selaras yang sama disampaikan oleh guru C bahwa yang menyebabkan siswa aktif didalam kelas yaitu bagaimna guru mampu mengelola kelas dengan baik mulai dari penempatan tempat duduk siswa maupun rotasi guru selama pembelajaran berlangsung yang dikondisikan dengan keadaan siswa yang agak malas kursi mejanya diarahkan kedepan hal ini bertujuan agar guru dapat menjangkau seara keseluruhan siswa termasuk siswa pasif didalam kelas hal ini juga akan mempersempit kebebasan siswa dalam melakukan gerakan hal diluar dari pembelajaran”⁹⁸

c). Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Secara keseluruhan, penggunaan teknologi seperti laptop, ponsel, dan LCD memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, mempermudah mereka dalam mengakses materi, serta memberi kesempatan bagi guru untuk mengajar dengan cara yang lebih kreatif dan efektif. Meskipun begitu, penting bagi sekolah dan guru untuk memastikan penggunaan teknologi ini didukung dengan pelatihan yang tepat dan fasilitas yang memadai agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.⁹⁹

⁹⁶ Ahmad, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 6 februari 2025

⁹⁷ Muhammad Amin, (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

⁹⁸ Muhammad Amin, (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

⁹⁹ Hasil observasi, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene, Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

d). Dukungan Teman Sebaya

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya sangat memengaruhi keaktifan siswa di kelas. Dalam observasi yang dilakukan di kelas X II, terlihat jelas bahwa siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sekelasnya lebih mudah terlibat dalam diskusi kelas. Sebagai contoh, saat pelajaran PAI berlangsung, siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif ketika mereka bekerja dalam kelompok. Mereka tampak lebih nyaman berbicara dan berbagi ide satu sama lain, berkat dukungan teman-temannya. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kalau teman-teman saya ikut berdiskusi, saya jadi lebih percaya diri untuk ikut bicara, kalau saya tidak mengerti mereka pasti bantu."

“Hal tersebut didukung oleh Guru PAI A mengatakan bahwa untuk memnacing siswa mau dan berani meskipun dengan secara bertahap dan perlahan meski belum maksimal siswa mulai bersuara maka perlu dukungan dari temannya termasuk dalam diskusi kelompok.”¹⁰⁰

f). Motivasi Belajar Yang Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tergambar bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan motivasi yang kuat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam setiap kegiatan, baik itu berdiskusi, bertanya, maupun menjawab pertanyaan dari guru. Ketika siswa merasa bahwa pelajaran tersebut memiliki relevansi dengan tujuan atau cita-cita mereka, mereka akan merasa lebih tertarik untuk memahami materi dan mengembangkan diri. Selain itu, siswa yang termotivasi juga lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif, karena mereka melihat bahwa keterlibatan mereka dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang memiliki motivasi untuk mencapai nilai baik dalam ujian atau mempersiapkan karier masa depan mereka akan lebih sering terlibat dalam diskusi kelas atau mencari informasi tambahan. Dengan kata

¹⁰⁰ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

lain, motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam membentuk sikap proaktif siswa, sehingga mereka tidak hanya menerima materi pasif, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.

“Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa aktif yang ada disekolah SMA Negeri 2 Majene “saya semangat dan antusias dalam belajar karena saya berkeinginan lanjut kuliah dengan nilai yang memuaskan hal tersebut akan menunjang saya untuk direkomendasikan dengan kampus2 trenama.”¹⁰¹

Sehingga pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memulai pembelajaran guru tidak lepas dari yang namanya perencanaan atau strategi ibaratnya perang maka seorang prajurit terlebih dahulu mengidentifikasi lawandan sudah semestinya mempersiapkan alat-alatnya begitupun dalam pembelajaran guru harus bersinergi dalam menyiapkan segala hal yang mungkin akan terjadi termasuk dihadapkannya berbagai macam karakteristik siswa baik yang pasif dengan segala kemungkinannya mulai dari tidak adanya motivasi dalam belajar, jenuh, bosan parahnya tidak antusias dalam pembelajaran sehingga hal ini mau tidak mau harus dihadapi. Begitupun siswa aktif yang boleh dikatakan mendominasi dalam pembelajaran namun tentu hal ini tidak menjadikan guru berhenti disitu saja perlu adanya pengelolaan keaktifan siswa agar dinamika positif yang diberikan siswa dalam kelas ini senantiasa positif dan produktif jika tidak diarahkan dengan baik ketrelibatan mereka bisa mengarah kepada gangguan kelas.

Dari uraian diatas muncul tantangan bagi guru PAI dalam menganagni dan mengelola siswa pasif dan siswa aktif. Adapun Tindakan guru PAI untuk menangani fenomena tersebut sejalan dengan pertanyaan wawancara dari peneliti yaitu apakah ada pendekatan tertentu dari ibu dalam menangani siswa yang pasif dan aktif ini?

“Iya jelas, yang aktif mungkin kita lebih senang memberikan tantangan tambahan misalnya memberikan tugas tambahan kemudian mungkin lebih senang lagi ada peningkatan dari sebelumnya. Walaupun sebetulnya yang pasif juga pasti ada tantangan yang kita berikan sesuai dengan materi dan pemahan yang dia ketahui intinya untuk siswa pasif pendekatan saya

¹⁰¹ Pausan, (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

lebih personal dan bertaha. Saya mencoba memberikan pertanyaan sederhana yang tidak membuat mereka merasa tertekan.”¹⁰²

Wawancara kedua oleh guru B yang menggunakan pendekatan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan observasi yang saya amati bahwasanya beliau guru yang sangat menyenangkan dengan interaksinya dan pendekatan yang membuat siswa merasa tidak canggung karena senyum, wajah ceriamudah tersenyum yang mengundang tawa, serta aktif dengan pergerakan wajah, kaki, tangan membuat suasana belajar riang tidak bosan dengan materi yang diajarkan baik kepada siswa pasif maupun siswa aktif.

C.Strategi guru PAI Dalam Mengatasi Siswa Yang Menunjukkan Gejala Pasif Dan Aktif Di kelas

Keberhasilan guru dalam mengajar dikelas tidak cukup bila hanya berbekal pada penguasaan terhadap kurikulum. Namun guru harus punya metode, strategi pengajaran, penggunaan media dalam pembelajaran sehingga hendaknya dapat menciptakan kondisi kelas yang menguntungkan bagi siswa supaya tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan

Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu merancang strategi pengajaran yang bersifat inklusif dan adaptif untuk menghadapi dinamika ini. Strategi yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa aktif dapat terus mengembangkan potensinya tanpa mendominasi, sementara siswa pasif diberi ruang untuk perlahan-lahan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memahami karakter siswa, tetapi juga mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka.

Melalui penelitian ini, peneliti mendalami bagaimana guru PAI merancang dan menerapkan strategi untuk menghadapi siswa aktif dan siswa pasif. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru mengombinasikan berbagai pendekatan, mulai dari pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, hingga pendekatan

¹⁰² Husnaini,S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

individu untuk membangun kepercayaan diri siswa pasif. Sementara itu, siswa aktif diberikan tantangan yang lebih tinggi untuk menjaga keterlibatan mereka tanpa mengurangi kesempatan siswa lainnya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi pengajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, dengan memberikan perhatian yang seimbang terhadap kebutuhan siswa aktif dan pasif di kelas.

a. Strategi Guru PAI Menghadapi Faktor Siswa Pasif

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa dalam memulai pembelajaran hal yang paling mendasar yang guru A lakukan adalah menampakkan rasa semangat dan ceria dalam menyampaikan materi hal ini berguna untuk memberikan pancaran kepada siswa ikut dalam semangat belajar proses pembelajaran ibu makhira menggunakan metode Tanya jawab secara individu adapun siswa pasif kurang motivasi dalam belajar dalam kelas cara menghadapinya yaitu:

1) Metode Tanya Jawab

Guru A memulai dengan mendorong siswa untuk berbicara misalnya pada pertemuan pembelajaran saya membahas tentang larangan berzina dalam islam saya menyajikan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar antusias siswa dapat ditarik dengan maksimal baik yang aktif lebih-lebih yang pasif jadi hal pertama yang dilakukan adalah saya membentuk kelompok sebanyak 4 bagian dalam satu regu beranggotakan 3 sampai 4 orang setiap siswa masing-masing punya tugas dalam kelompok ada yang moderator, pemateri dan penjawab pertanyaan kemudian setelah selesai presentasi setiap siswa wajib bertanya atau mewakili kelompok itu ditanya kenapa sih zina itu dilarang dalam islam hingga akhirnya satu-persatu siswa mulai menyuarakan pendapatnya. Hal tersebut agar siswa lebih bersemangat dalam belajar ibu memberikan apresiasi dan penguatan positif sekecil apapun pencapaian siswa. Ibu mempertegas:

Dalam memastikan semua siswa ikut serta aktif dalam pembelajaran setiap penanya akan ditulis namanya hal ini saya sampaikan sebagai pemantik siswa agar berlomba-lomba dalam berpendapat¹⁰³

2) Pendekatan Islami dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Kedisiplinan Siswa

Selanjutnya Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penerapan strategi guru PAI, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan rasa kurang percaya diri, malu, dan takut salah. Beberapa siswa sering menunjukkan ketidakaktifan dengan duduk di belakang kelas untuk lebih leluasa bergerak atau mengobrol. Hal ini seringkali mencerminkan kurangnya kepercayaan diri. Untuk mengatasi ini, guru PAI mendekati siswa dengan sikap ceria dan ramah, namun tetap tegas jika ada yang melanggar aturan. Siswa yang mengganggu akan diminta menjelaskan materi, sehingga mereka mulai lebih memperhatikan perilaku mereka. Pendekatan ini mengajarkan tanggung jawab dan menunjukkan bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, membuat siswa lebih memperhatikan. Dalam situasi seperti ini, penting bagi guru untuk menyadari kondisi siswa baik yang positif maupun negatif, sehingga suasana kelas dapat diciptakan dengan aman dan nyaman. Dalam hal ini memulai pembelajaran haruslah diawali dengan menanamkan nilai-nilai islami atau sentuhan rohani melihat latar belakang guru yang sebagai guru pendidikan Agama Islam ibu B selaku guru PAI berdasarkan hasil pengamatan bahwa dalam memulai pembelajaran ibu selalu memulai dengan membaca doa, mengajak siswa untuk membaca surah-surah pendek dalam Al-Quran, hal tersebut berguna sesuai yang disampaikan bahwa:

“Siswa yang dimulai dengan pendekatan nilai-nilai islami yaitu membaca Al-quran akan membuat hatinya merasa terketuk untuk tidak bermain-main selama pelajaran berlangsung.”¹⁰⁴

¹⁰³ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

¹⁰⁴ Husnaini,S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

3) Pemanfaatan Teknologi

Selama observasi di kelas PAI, saya melihat strategi yang digunakan guru untuk menghadapi siswa pasif cukup unik dan berbeda dari biasanya. Guru cenderung lebih fleksibel dalam pendekatannya. Misalnya, saat ada siswa yang terlihat pasif, guru memberikan kesempatan untuk mereka berinteraksi dengan materi pelajaran melalui sarana lain, termasuk telepon atau gadget. Jadi, kalau ada siswa yang sulit fokus di kelas, guru tidak langsung menegur, tapi malah memberikan kesempatan untuk mencari informasi atau bertanya lewat aplikasi. Ini tidak hanya bikin mereka lebih aktif, tapi juga memberi mereka kebebasan untuk belajar dengan cara yang lebih nyaman bagi mereka. Agar bila terjadi keraguan dalam jawabannya dengan pencarian lewat media hp membuatnya percaya diri dengan apa yang disampaikan itu dilakukan tidak lain agar menjadi pemantik siswa aktif dalam belajar.¹⁰⁵

4) Penyederhanaan Penjelasan Melalui Kontekstualisasi Materi PAI

Selanjutnya strategi guru dalam menghadapi siswa yang lambat mencerna pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, agar siswa memahami pelajaran dan tertarik padanya maka strategi guru PAI dalam menghadapi siswa yang sulit memahami pelajaran PAI di kelas biasanya dimulai dengan memberikan perhatian lebih selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mencoba mengidentifikasi siswa yang terlihat bingung atau kesulitan memahami materi dengan mengamati respon mereka saat diberikan pertanyaan atau penjelasan. Dalam situasi ini, guru sering kali mengulang penjelasan yang dikemas dalam bahasa yang lebih sederhana dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, jika sedang membahas konsep ibadah, guru mengaitkannya dengan rutinitas yang biasa dilakukan siswa, seperti cara salat yang benar atau adab sehari-hari yang mereka alami di rumah. Selain itu guru sering menggunakan metode belajar interaktif seperti diskusi kelompok atau permainan sederhana dalam artian mempraktekannya

¹⁰⁵ Ahmad S.pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene, Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang diajar oleh pak Ahmad selaku guru PAI yang dirasakan pada saat mengajar dikelas dalam proses pembelajaran

“Setiap belajar itu kak bapak selalu mengadakan cerita yang berkaitan dengan pelajaran akhirnya kami siswanya itu jadi nyaman dan penasaran dengan pelajaran tanpa ada diskriminasi tapi justru selalu mengundang tawa serius kami daam memperhatikan pelajaran.”¹⁰⁶

5). Penataan Ruang Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti Sebagai kelanjutan dari upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mendekati siswa yang lambat dalam mencerna pelajaran, juga dengan strategi penataan ruang kelas menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penataan tempat duduk merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menghadapi siswa pasif di kelas. Hal ini disampaikan oleh bapak selaku guru PAI. Fenomena ini juga tercermin dalam observasi yang dilakukan terhadap ruang mengajar. Sebagai contoh, guru PAI dengan cermat menilai karakteristik siswa dan memutuskan untuk memindahkan siswa yang awalnya duduk di belakang ke posisi yang lebih depan. Keputusan ini terbukti efektif dalam meningkatkan fokus siswa terhadap pelajaran, karena mereka kini berada di posisi yang lebih strategis untuk berinteraksi langsung dengan guru dan lebih mudah diawasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang tepat sangat mendukung upaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan penataan tempat duduk dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang berfokus pada interaksi, kelompok kecil, atau rotasi yang sesuai, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan siswa pasif, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran. Adapun jika siswa pasif lebih sensitif terhadap tekanan sosial, guru menempatkan mereka di tempat yang agak terpisah, namun tetap dalam jangkauan

¹⁰⁶ Muhammad Amin (peserta didik SMAN 2 Majene), wawancara tanggal 31 januari 2025

pengawasan langsung. Dengan cara ini, guru memberikan perhatian lebih tanpa membuat siswa pasif merasa tertekan atau terintimidasi oleh situasi sosial di sekitar mereka.

Dengan penempatan ini, siswa pasif cenderung lebih terfokus pada materi yang diajarkan karena mereka berada dalam posisi yang paling terlihat dan mudah dijangkau oleh guru. Mereka tidak akan teralihkan oleh kegiatan atau interaksi yang terjadi di bagian belakang kelas, yang sering kali menjadi penyebab siswa pasif kehilangan fokus. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih konsentrasi pada pelajaran dan materi yang disampaikan.¹⁰⁷

a. Strategi Guru PAI Dalam Menghadapi Siswa Aktif Dikelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan strategi guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dirancang untuk mengelola keaktifan mereka agar menjadi aset positif dalam proses pembelajaran, tanpa mengganggu keseimbangan dinamika kelas. Hal tersebut disampaikan oleh ibu husnaini bahwa:

2) Penguatan Positif

Selanjutnya keadaan di kelas dengan siswa yang kurang percaya diri dalam kelas atau malu betul adanya, hal ini disampaikan oleh guru PAI A

Ada siswa yang ketika ada tugas khafaa kadang dia malu ketika menyeter hafalanya malu didengar oleh teman kelasnya dengan ujaran ibu maluka kalau maju kesitu setor hafalan didengar nanti temanku¹⁰⁸

Ibu menjelaskan beberapa strategi yang ia gunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan rasa percaya diri siswa yang sudah aktif di kelas. Salah satunya adalah dengan memberikan penguatan positif secara konsisten. Beliau menekankan, "Saya selalu memberi umpan balik yang membangun, misalnya, 'Jawabanmu bagus, tetapi mari kita perbaiki sedikit bersama-sama.' Ini membuat mereka merasa dihargai dan tetap termotivasi untuk berpartisipasi." Selain itu, untuk memanfaatkan rasa percaya diri siswa, beliau sering memberikan tantangan

¹⁰⁷ Husnaini, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene, observasi Tanggal 06 Februari 2025

¹⁰⁸ Makhira, S.Ag., M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

yang sesuai dengan kemampuan mereka. "Saya memberikan tugas atau pertanyaan yang sedikit lebih menantang, agar mereka merasa tertantang untuk belajar lebih dalam. Tantangan ini membantu mereka tetap berkembang,"

Disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya lingkungan Hal ini sejalan dengan yang diterapkan guru PAI C di kelas Dalam wawancara dengannya, beliau menjelaskan berbagai strategi yang digunakan untuk mempertahankan keaktifan siswa di kelas.

"Keaktifan siswa di kelas sangat dipengaruhi bagaimana kita menciptakan suasana kelas yang kondusif, baik secara fisik, emosional, maupun sosial,"

Pertama tentu kita sesuaikan dengan kurikulum yang ada, tetapi kita selalau kolaborasi dengan pengalaman artinya apa kita harus paham dengan siapa kita berhadapan siapa yang kita hadapi kalau anak SD kita sesuaikan begitupun dengan anak SMA. Kan dulunya itu kalau memulai pembelajaran kita memberikan apersepsi dulu kalau saya mengajak anak-anak untuk bermain tapi yang tidak lepas dengan pembelajaran, saya juga introspeksi diri dengan memperhatikan bagaimana penampilan dan semangat diri saya dalam mengajar agar anak2 juga semangat ketika pembelajaran berlangsung karena kalau kita lesuh tidak semangat tentu itu juga akan berpengaruh apalagi kepada anak2,

Guru PAI C mengatakan bahwa salah satu langkah yang ia terapkan adalah memberikan penguatan positif secara konsisten. Beliau menjelaskan, "Setiap kali siswa aktif bertanya, menjawab, atau berpartisipasi dalam diskusi, saya pastikan untuk memberikan umpan balik yang positif dan membangun. Misalnya, jika seorang siswa memberikan jawaban yang belum sepenuhnya tepat, saya mengatakan, 'Jawabanmu sudah bagus, mari kita perbaiki bersama-sama.' Ini membuat mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk terus berbicara." Selain itu, penguatan positif juga diberikan dalam bentuk pujian atau reward sederhana, seperti mengucapkan terima kasih atau memberikan poin yang bisa dikumpulkan untuk tugas tertentu.

3) Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran yang diterapkan oleh guru A dalam pembelajaran bertujuan untuk mengatasi perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa dan

meningkatkan keterlibatan mereka dalam materi pelajaran. Selama observasi, terlihat bahwa ketika Ibu mengangkat tema seperti hikmah bersabar dalam pandangan Islam, ia mengajak siswa untuk memperagakan atau memainkan peran sesuai dengan pemahaman mereka tentang materi tersebut. Siswa yang lebih percaya diri sering kali mendominasi peran dalam bermain peran ini, sementara siswa yang kurang percaya diri diberikan kesempatan untuk mengamati dan belajar dari mereka. Dengan metode ini, siswa yang belum sepenuhnya memahami materi dapat lebih mudah mencerna pelajaran melalui praktik langsung yang dilakukan di depan kelas. Peragaan ini memungkinkan mereka untuk melihat konsep yang diajarkan dalam konteks nyata, sehingga mempermudah pemahaman mereka. Selain itu, metode bermain peran ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif, yang tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena mereka diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana bermain peran dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Adapun yang terjadi selama observasi berlangsung dalam menangani siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah dalam tema yang dibawakan ibu Makhira untuk mempertahankan siswa aktif terus aktif mendominasi didalam kelas ibu mengangkat pelajaran tentang hikmah bersabar dalam pandangan islam maka, dengan menyiapkan siswa aktif untuk memperagakan datas kelas sebagai hasil dari pemahamannya agar siswa yang belum terlalu mengerti bisa diterima dan dipahami dengan baik dalam bentuk praktek yang dilihat lansung didepan kelas.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Makhira S.Ag.,M.Pd Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene, observasi Tanggal 06 Februari 2025

4) Peran Tutor Sebaya

Selanjutnya tidak berhenti disitu saja upaya untuk tetap dapat mengoptimalkan siswa aktif dikelas dengan upaya guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan umpan balik positif. Strategi yang pengajaran yang diterapkan juga dengan mengoptimalkan peran tutor sebaya untuk memperhthahankan keaktifan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan, guru PAI A, beliau menjelaskan bahwa salah satu strategi efektif dalam mempertahankan keaktifan siswa adalah melalui peran sebagai tutor sebaya. Ibu mengatakan bahwa siswa yang aktif di kelas sering kali merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika diberikan tanggung jawab untuk membantu teman-temannya yang mungkin belum sepenuhnya memahami materi. Guru menjelaskan bahwa tutor sebaya bukan hanya berfungsi sebagai penghubung antara guru dan siswa, melainkan juga sebagai fasilitator yang membantu rekan-rekannya yang cenderung pasif

"Saya memberikan kesempatan kepada siswa aktif untuk memimpin diskusi kelompok atau memberikan penjelasan kepada teman sebaya mereka, ini tidak hanya membantu siswa yang membutuhkan bantuan tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang menjadi tutor," ungkap Ibu Makhira. Beliau menambahkan bahwa dengan memanfaatkan peran tutor sebaya, siswa aktif bisa belajar mengkomunikasikan pemahamannya dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman-temannya.¹¹⁰

Dalam hasil observasi di kelas, terlihat bahwa siswa yang memiliki keaktifan tinggi sangat antusias saat diberikan kesempatan untuk menjadi tutor sebaya. Misalnya, Siswa A yang dikenal sangat aktif, diberikan tugas untuk memimpin kelompok kecil dalam memahami topik tertentu mengenai ajaran Islam. Siswa A tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga berinteraksi dengan teman-temannya yang kurang aktif dengan cara yang ramah dan sabar. Ia memberikan contoh yang mudah dipahami dan mendorong teman-temannya untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti.

¹¹⁰ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara dan observasi, strategi peran tutor sebaya terbukti efektif dalam mempertahankan keaktifan siswa di kelas. Siswa yang diberikan peran ini tidak hanya merasa dihargai tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan berbagi pengetahuan. Hal ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran, karena mereka merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam membantu teman-temannya. Dengan cara ini, keaktifan siswa tetap terjaga, dan suasana kelas yang lebih kolaboratif dan saling mendukung pun tercipta.

5) Metode *project based learning*

Berbeda dengan strategi yang diterapkan oleh guru B Selama observasi, saya melihat bagaimana guru PAI menggunakan proyek makalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang pasif. Guru memberikan tugas kepada kelompok siswa untuk meneliti dan membuat makalah tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai aktif berdiskusi dan mencari referensi tambahan, karena mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Setiap kelompok mempresentasikan makalah mereka di depan kelas, serta mengambil bagian dalam presentasi tersebut setelah itu, guru memberikan pertanyaan yang menantang untuk memicu diskusi. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka harus berpikir kritis dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.¹¹¹

D. Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan dilapangan dengan teori-teori yang sejalan.

Strategi Pengajaran Guru Pai Dalam Menghadapi Siswa Pasif Dan Siswa Aktif Di SMAN 2 Majene

¹¹¹ Husnaini S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene, observasi Tanggal 06 Februari 2025

Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar haluan untuk bertindak. Pada dasarnya, strategi adalah langkah-langkah terencana, sehingga sering disebut sebagai langkah cerdas. Dalam perannya yang utama sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami perbedaan kemampuan daya serap siswa, yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan, baik yang cepat, sedang, maupun lambat. Selain itu, guru juga harus memperhatikan apakah strategi yang diterapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 2 Majene, pembahasan ini menguraikan faktor-faktor yang memengaruhi siswa menjadi aktif atau pasif dalam proses pembelajaran dan bagaimana strategi guru PAI dalam menangani kedua jenis siswa tersebut.¹¹³

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa aktif dan pasif di kelas

a. Faktor yang mempengaruhi siswa pasif di kelas

Siswa pasif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi belajar, lingkungan yang tidak mendukung, dan kesulitan memahami materi. Dalam hal ini faktor tersebut sejalan dengan pernyataan Muchlis dalam Mudjiran bahwa yang menyebabkan seseorang merasa jenuh dalam belajar ini erat kaitannya dengan pengaruh kondisi fisik maupun mental seseorang.⁹⁴

1) Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa

Salah satu faktor utama siswa menjadi pasif adalah kurangnya rasa percaya diri, yang tercermin dalam perilaku seperti menghindari partisipasi, ragu menjawab, atau takut melakukan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

¹¹² M. Iksan Kabar, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menhghadpai Kemampuan Daya Serap Peserta Didik DI SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala, *AL-Riawayah: Jurnal Kependidikan*, April 2020, Vol 12 , NO 1, h. 111

¹¹³ Wina Sanjaya, Andi Budiman, Paradigma Baru Mengajar, Jakarta; *Kencana*, 2017), h.168-169

kesiapan dan pemahaman materi. Menurut Mochlis dalam Mujiran, siswa sering mengalami kecemasan terkait dampak negatif, seperti takut gagal atau merasa hasil kerja tidak memuaskan.¹¹⁴

2) Kurang Motivasi Dan Minat Dalam Pembelajaran

Bahwa kurangnya motivasi dalam pembelajaran pada siswa sering disebabkan oleh ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan minat atau kebutuhan pribadi siswa. Ketika siswa merasa materi tersebut tidak relevan atau tidak penting bagi mereka, mereka cenderung kehilangan dorongan untuk belajar dan menjadi pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain dalam Rusydi menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa yang berminat pada suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.¹¹⁵ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suhaerni yang menegaskan tentang pengaruh motivasi dalam pembelajaran, bahwa Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya¹¹⁶.

3) Lingkungan Belajar Yang Kurang Mendukung

Faktor lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tidak kondusif, kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, serta gangguan teman, dapat membuat siswa pasif. Fasilitas yang kurang memadai juga berpengaruh, sosial, dan budaya yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹¹⁷ Menurut Hamalik dalam Nurdin dan Munzir lingkungan belajar ini

¹¹⁴ Mudjiran, *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta; Kencana, 2021), h. 152

¹¹⁵ Rusydi Ananda, *variable belajar (kompilasi konsep) (Medan: CV. PUSDIKRA), 2020, H 141*

¹¹⁶ Suharni, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa , *Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1, Tahun 2021, h. 183*

¹¹⁷ Ahmad zain hartono, pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang selatan, *jurnal pendidikan islam, vol. 1, no 1, 2019, H 68*

tempat untuk melakukan proses belajar mengajar sehingga terjalin komunikasi antara siswa dan guru¹¹⁸

4) Kesulitan Memahami Materi

faktor yang memengaruhi siswa menjadi pasif bahwa siswa sering kali kesulitan dalam memahami materi, terutama ketika penjelasannya terlalu cepat atau terlalu rumit. Mereka juga merasa kesulitan jika materi yang diajarkan terlalu abstrak atau jauh dari pengalaman sehari-hari mereka. Jika guru tidak menggunakan metode yang sesuai atau tidak memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa akan semakin bingung dan akhirnya merasa terasing dari materi yang diajarkan mereka cenderung memilih untuk diam dan tidak aktif. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Apri Dwi Prasetyo menjelaskan bahwa Siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, Siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan.¹¹⁹ Begitupun dengan pernyataan Rofiah dan Khafifah setiap siswa lambat belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga untuk mengatasinya juga diperlukan cara yang berbeda pula.¹²⁰

b. Faktor yang mempengaruhi siswa aktif dikelas

Siswa aktif dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa percaya diri, lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dukungan teman sebaya, dan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini didukung oleh teori Slametho dalam Feni Farida Fayon yang mengatakan bahwa belajar dipengaruhi oleh dua yaitu faktor internal dan eksternal. internal meliputi faktor jasmani/kondisi fisiologis, psikologis dan kelelahan sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, dan masyarakat.¹²¹

¹¹⁸ Nurdin dan Munzir, pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial, jurnal ilmiah kependidikan, vol. 6,no 3, 2019, H 249

¹¹⁹ Apri Dwi Prasetyo, Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar, *jurnal basicedu* Volume 5 Nomor 4 ,Tahun 2021, h 1718

¹²⁰ Khafifah Azmi kencana, dkk, bimbingan siswa lambat belajar, *jurnal pendidikan inovatif* vol 7,no 1, januari 2025, H 399

¹²¹ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, h. 56

1) Rasa Percaya Diri Siswa

Siswa yang percaya diri tidak ragu untuk mengangkat tangan ketika guru memberikan pertanyaan. Mereka juga lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan sering menjadi pemimpin dalam kegiatan tersebut. Siswa ini terlihat nyaman berbicara di depan kelas, meskipun terkadang jawaban mereka belum sepenuhnya benar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Hollingworth dan Lewis dalam Monica tanda dari pembelajaran aktif adalah ketika siswa terlihat bersemangat, giat, berenergi pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan dan proses pembelajaran efektif ini dipupuk dari rasa percaya diri siswa.¹²² Hasil ini juga dialami dalam penelitian Santika Purwaningsi mengatakan bahwa dengan memiliki kepercayaan diri siswa akan aktif dalam pelaksanaan belajar mengajar

2) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa. Guru PAI menyatakan bahwa lingkungan yang nyaman dan tertata rapi penting untuk menciptakan suasana kondusif, sementara lingkungan yang tidak mendukung, seperti kelas kotor atau berisik, dapat menurunkan semangat siswa. Menurut Sudirman dalam Nia Kurnia, pengelolaan kelas dan lingkungan belajar yang baik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan interaksi edukatif dan mendorong siswa untuk lebih aktif belajar.¹²⁴

3) Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi seperti laptop, ponsel, dan LCD memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, mempermudah mereka dalam mengakses materi. Sehingga hal ini Guru

¹²² Monica Prima Pramesty, Dkk, Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, h.1-5

¹²³ Santika Purwaningsi, analisis kepercayaan diri (self confidench) pada pembelajaran matematika siswa SMP, *jurnal Maju*, vol 8 no 2, 2021, H 622

¹²⁴ Nia Kurnia, dkk, strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihyatul Amal 2 Puewasari, *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran*, vol. 4 bo.2, 2023, H 124

diharapkan terus berupaya untuk mengoreksi dan memperbaharui keterampilannya di setiap waktu. Sejalan dengan pernyataan Wartomo dalam Darwin kompetensi guru harus diorientasikan terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital.¹²⁵ Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran berbasis teknologi. tergambar dalam penelitian Euis Mukaromah mengungkap Dengan memanfaatkan teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran walaupun baru terbatas sebagai media, sumber dan evaluasi pembelajaran, siswa jadi tidak merasa bosan belajar dan merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar¹²⁶ hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan pemicu aktifnya siswa dalam pembelajaran

4) Motivasi Belajar Yang Tinggi

Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, karena dorongan untuk terlibat dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Mereka merasa materi pelajaran terkait dengan tujuan pribadi, yang meningkatkan minat dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Siswa yang termotivasi, seperti yang ingin meraih nilai baik atau mempersiapkan karier, lebih proaktif dalam pembelajaran. Menurut Siregar dan Nara dalam Rusydi, keinginan mencapai cita-cita meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa.¹²⁷ Hal ini didukung menurut Uno dalam Gusti made adi widarta peranan motivasi dalam pembelajaran adalah menentukan hal hal yang dijadikan penguat belajar.¹²⁸ Hal ini menjadikan alasan peranan motivasi menjadi elemen utama dari segala hal yang menarik diri siswa untuk menentukan tindakan langkah kedepan.

¹²⁵ Darwin Effendi Dan Achmad Wahidy, *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 03 Mei 2019, h.126

¹²⁶ Euis Mukaromah , *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa* , Indonesian Journal of Education Management and Administration Review , Volume 4 No 1, 2020, H 185

¹²⁷ Rusydi Ananda, *variable belajar (kompilasi konsep) (Medan: CV. PUSDIKRA), 2020, H 166*

¹²⁸ Gusti Made Adi Widarta, *penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, journal of Educational Development, Volume 1 Nomor 2, 2020, h*

5) Dukungan Teman Sebaya

Hubungan teman sebaya memengaruhi keaktifan siswa di kelas. Siswa yang memiliki hubungan sosial baik dengan teman sekelas lebih mudah terlibat dalam diskusi, seperti saat pelajaran PAI, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam kelompok. Dukungan teman-teman meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara. Menurut Hurlock dalam Feni, sikap teman sebaya dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa, memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dalam proses pembelajaran.¹²⁹

2. Strategi guru PAI dalam Menghadapi Siswa Pasif Dan Aktif Di SMAN 2 Majene

Penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi siswa pasif dan aktif. Guru PAI mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk mendorong keterlibatan semua siswa dalam proses pembelajaran, baik yang cenderung pasif maupun yang aktif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas.

a. Strategi Mengajar Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif

1) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, terutama yang pasif, dengan mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat, yang meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri. Menurut Anas dalam Vania, metode ini menciptakan hubungan dua arah antara guru dan siswa untuk memastikan pemahaman materi yang lebih mendalam.¹³⁰

¹²⁹ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, h. 56

¹³⁰ Vania immanuela, dkk, penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa edukatif: *jurnal ilmu pendiidkan* vol.5,no.4, 2003, h.1786

Sementara itu, sekaitan dengan upaya dalam meningkatkan keaktifan siswa, juga dilakukan dalam penelitian Diah Susilowati dengan metode yang berbeda menunjukkan bahwa metode *Think-Talk-Write* meningkatkan keaktifan siswa dengan melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, berdiskusi, dan menulis. TTW memberi kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasi, berbicara, dan menyusun pemikiran mereka secara sistematis.¹³¹ Dengan demikian, strategi guru dalam mengajar melalui metode tanya jawab dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk menarik siswa pasif, sementara TTW memperdalam dan memperpanjang proses berpikir siswa. Keduanya memiliki kesamaan yang mula-mula menarik perhatian siswa dalam belajar.

2) Pendekatan Islami Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Kedisiplinan Siswa

Metode yang berbasis pada nilai-nilai Islami memiliki keterhubungan yang kuat dengan pengembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih fokus dengan pembelajaran melalui kedalaman spiritual yang membentuk suasana yang tenang dan penuh perhatian. Siswa yang terlibat dalam proses yang mengedepankan nilai-nilai agama cenderung lebih menghargai waktu pembelajaran dan menunjukkan sikap yang lebih disiplin serta aktif. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Pustin Nirwani Azizah dan Laily Masruroh, yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan belajar siswa. Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran membantu siswa untuk lebih disiplin, menghargai waktu, dan aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas pembelajaran.¹³²

¹³¹ Diah susilowati, strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, *proceeding stekom*, vol.2, no.2 h.1574

¹³² Puistin Nirwani Azizah, Laily Masruroh, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Outdoor Learning Di Smp Islam Cendekia Harapan Tunggorono Jombang *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* Vol.2, No.4, 2024 h.9

3) Pemanfaatan Teknologi

Strategi guru PAI yang lebih fleksibel dalam menghadapi siswa pasif melibatkan penggunaan teknologi, seperti telepon atau gadget, untuk memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan bertanya melalui aplikasi. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa, memberi kebebasan belajar dengan cara yang lebih nyaman, serta membangun rasa percaya diri mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Wartomo yang menyatakan bahwa teknologi tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa di era digital.¹³³ Di dukung dalam penelitian Nabila Aditya, Penggunaan Media Software PowerPoint Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dalam temuannya dijelaskan bahwa penggunaan media tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini disebabkan ketertariikannya terhadap keunikan dalam belajar sehingga menghasilkan suasana yang menyenangkan dan antusias siswa juga semakin aktif dalam pembelajaran¹³⁴

4) Penyederhanaan Penjelasan Melalui Kontekstual PAI

Dalam penggunaan bahasa sederhana, dan contoh relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa. ini berhubungan dengan teori Komalasari dalam Muhammad Parhan, yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁵ Sejalan dengan penelitian Marsuni yang menyimpulkan Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru untuk

¹³³ Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02, h. 56

¹³⁴ Nabila Aditya Penggunaan Media Software PowerPoint Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, *urnal Informatikadan Teknologi Pendidikan* Vol. 3, No. 1-June2023,h.17-18

¹³⁵ Muhammad parhan, kontekstualisasi materi dalam pembelajaran, *adi widya: jurnal pendidikan dasar* vol.3,no.1, h.12

menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka.¹³⁶

b. Strategi guru PAI dalam menghadapi siswa aktif dikelas

1) Penguatan Positif

Metode penguatan positif cocok untuk siswa aktif karena memberikan umpan balik yang membangun dan mendorong siswa untuk terus berpartisipasi. Dengan memberikan penguatan yang sesuai sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih terlibat. Penguatan berupa pujian atau reward sederhana pemicu meningkatnya rasa percaya diri mereka, sehingga siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran sesuai dengan teori Buchari Alma dalam Chaeruni, yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat memicu tingkah laku tertentu untuk muncul kembali, mendorong siswa untuk lebih aktif dan berkembang.¹³⁷ Hal yang sama juga diupayakan oleh Farinda Nur Khasanah, bahwa pemberian reward yang harus diperhatikan adalah harus bermakna, tidak terlalu sering pengulangannya serta harus bersifat variatif, karena apabila terlalu sering terjadi pengulangan dengan kata-kata, atau perlakuan yang sama anak akan merasa bosan.¹³⁸ Penjelasan diatas menunjukkan kedua penelitian ini sama-sama berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa namun dalam penelitian ini lebih luas menyajikan beberapa strategi dalam menangani siswa baik yang aktif maupun siswa pasif.

2) Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran cocok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa karena memungkinkan mereka untuk memahami materi secara langsung melalui praktik. Dengan mengangkat tema relevan siswa dapat belajar dengan cara yang interaktif dan ekspresif. Metode ini menciptakan suasana kelas

¹³⁶ Marsuni, penerapan model kontekstual dalam pembelajaran, FITRA, Vol. 2, No. 2, Juli - Desember 2016, h. 104

¹³⁷ Chaeruni Rezki Syarifuddin, Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Darul Istiqamah Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, Auladuna: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. 2, h.1

¹³⁸ Farinda Nur Khasanah, upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar, *Renjana Pendidikan Dasar - Vol. 3 No. 4* November 2023, h. 273

yang mendukung, meningkatkan pemahaman serta rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori Oemar Hamalik dalam Nia Kurnia, yang menyatakan bahwa metode bermain peran melatih keaktifan siswa dan mendorong keberanian untuk tampil di depan kelas.¹³⁹ Adapun dalam penelitian Gusti made adi widarta dalam menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw Model ini dapat digunakan sebagai pengembangan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai utama pendidikan karakter yang dapat dikembangkan salah satunya kerja sama, berpikir kritis. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa namun dengan pendekatan yang berbeda¹⁴⁰

3) Peran Tutor Sebaya

Strategi tutor sebaya efektif karena membangun hubungan dekat antar siswa, memungkinkan mereka saling mendukung dalam belajar. Siswa yang menjadi tutor dapat memperkuat pemahaman mereka sendiri dan merasa dihargai, meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif.¹⁴¹ Berbeda dengan penelitian Hosnan yang menyatakan model pembelajaran yang dapat diterapkan guna mendorong keaktifan siswa ialah *discovery learning*. Melalui model pembelajaran yang diterapkan ini, siswa bisa berlatih berpikir untuk menganalisis dan mengatasi permasalahan yang ditemukan.¹⁴² Dukungan teman sebaya meningkatkan keterlibatan siswa begitupun dengan *discovery learning*, yang mendorong pembelajaran aktif dan mandiri. Keduanya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

4) Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

¹³⁹ Nia Kurnia, dkk, strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihyatul Amal 2 Puewasari, *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran*, vol. 4 bo.2, 2023, H 122

¹⁴⁰ Gusti Made Adi Widarta, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, *ournal of Educational Development*, Volume 1 Nomor 2, 2020, h 140

¹⁴¹ Abdul Mukhlis, Pembelajaran Tutor Sebaya: Solusi Praktis Dalam Rangka Menyongsong Pembelajaran Sastra Yang Menyenangkan Bagi Siswa SMP, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 Nomor 2, h.70

¹⁴² Diah Susilowati, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS, *Proceeding STEKOM 2022* Volume 2 No 2 2022, H. 5

Metode proyek makalah sangat sesuai untuk siswa aktif di kelas karena mendorong mereka untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui diskusi. siswa dapat saling berbagi ide, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Presentasi di depan kelas dan diskusi yang dipicu oleh pertanyaan guru membuat siswa lebih berpikir kritis dan terbuka terhadap pendapat teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Karwati dalam Monica, yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkontribusi aktif, memperkuat keterlibatan, dan meningkatkan pemahaman mereka.¹⁴³ Metode proyek makalah atau *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan dalam penelitian Adelia Ramadhani menunjukkan adanya keselarasan dengan manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya, PjBL menawarkan pendekatan yang sangat efektif untuk mengatasi masalah ini, karena metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata, hal ini cocok untuk siswa aktif¹⁴⁴

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pengelolaan yang baik terhadap siswa aktif dan pasif, dengan memperhatikan kebutuhan dan tantangan masing-masing. penelitian ini memiliki keunikan yang membedakannya dari penelitian yang lain yakni fokus bagaimana guru tidak hanya mengatasi siswa pasif, tetapi juga berusaha mempertahankan dan mengoptimalkan keaktifan siswa sepanjang proses pembelajaran. Dari strategi yang telah diterapkan guru PAI diatas hal ini sejalan dengan pandangan Omar Hamalik dalam Suryanti, bahwa strategi yang *ideal* adalah strategi pengajaran mencakup keseluruhan metode dan

¹⁴³ Monica Prima Pramesty, Dkk, Hubungan Rasa Percaaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, h.1-5

¹⁴⁴ Adelia Ramadhani, Implementasi Project Based Learningsdalam Meningkatkan Minat Peserta Didikspada Pelajaran Kejuruan, *journal of Computers, Informatics, and Vocational Education*, Vol. 1, No. 2, Jui 2024, h.58

prosedur yang berfokus pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta; Bintang Pustaka Madani, 2021) H. 3-12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Majene, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mengelola kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sangat bergantung pada penerapan strategi pengajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa. Guru PAI berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif agar siswa, baik yang aktif maupun pasif, dapat terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keaktifan siswa di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait, yaitu rasa percaya diri, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan teman sebaya, dan motivasi belajar yang tinggi. Rasa percaya diri siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Siswa yang merasa percaya diri cenderung lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelas. Dalam hal ini, guru PAI di SMA Negeri 2 Majene berperan besar dalam membangun rasa percaya diri siswa dengan memberikan apresiasi positif, baik bagi siswa yang menjawab dengan benar maupun yang melakukan kesalahan. Apresiasi ini memberi dorongan kepada siswa untuk tetap merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, guru juga menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat belajar tanpa takut akan penilaian negatif.

Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap keaktifan siswa nyaman dan menyenangkan, yang dapat dicapai dengan penataan ruang yang baik, interaksi positif antara guru dan siswa, serta penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran. Lingkungan fisik yang teratur dan suasana emosional yang positif membuat siswa merasa lebih nyaman dan lebih

terbuka untuk berpartisipasi dalam kelas. Penataan tempat duduk yang strategis juga membantu guru untuk lebih mudah menjangkau siswa yang pasif, sehingga mereka tidak merasa terabaikan dan dapat lebih mudah diajak berinteraksi.

Guru PAI menekankan pentingnya menciptakan suasana Dukungan teman sebaya juga berperan penting dalam mendorong keaktifan siswa. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya akan merasa lebih nyaman untuk berbagi pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Kelompok belajar atau diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa, di mana siswa dapat saling mendukung dan mendorong teman-temannya yang lebih pemalu atau pasif untuk ikut berkontribusi.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Subjektivitas Peneliti, Penelitian ini bergantung pada interpretasi peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data, yang bisa mempengaruhi hasil karena adanya kecenderungan subjektif dalam melihat situasi kelas.
2. Jumlah Partisipan yang Terbatas, Dengan hanya melibatkan sejumlah guru dan siswa di SMAN 2 Majene, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain dengan konteks yang berbeda.
3. Durasi Waktu Observasi yang Terbatas, Pengamatan yang dilakukan dalam waktu yang terbatas tidak cukup untuk mencakup seluruh dinamika pembelajaran yang terjadi secara konsisten dalam kelas.
4. Variasi Pengalaman Siswa yang Tidak Tercakup Semua, Penelitian ini hanya mewawancarai beberapa siswa, sehingga tidak dapat mewakili seluruh pengalaman siswa di kelas, terutama yang lebih pasif.
5. Keterbatasan Perspektif, Penelitian ini hanya mengumpulkan data dari guru dan siswa, tanpa melibatkan pandangan orang tua atau pihak sekolah lain yang juga mempengaruhi pembelajaran.

C. Saran

1. Guru sebaiknya terus membangun rasa percaya diri siswa dengan memberikan apresiasi secara konsisten, baik kepada siswa yang aktif maupun yang masih kurang percaya diri. Pujian yang diberikan tidak hanya terbatas pada jawaban yang benar, tetapi juga pada usaha dan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Ini akan memberikan dorongan agar siswa merasa dihargai dan lebih berani untuk berpartisipasi.
2. Menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung menjadi sangat penting. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat dimaksimalkan untuk menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif.
3. Untuk memfasilitasi hubungan sosial yang lebih baik di antara siswa, guru bisa lebih sering mengadakan diskusi kelompok kecil. Ini memberi kesempatan kepada siswa yang lebih pemalu untuk berbicara dalam suasana yang lebih aman dan nyaman, serta membantu mereka saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam berpartisipasi.
4. Motivasi belajar siswa harus selalu diperhatikan. Guru perlu mengenali karakter dan kebutuhan motivasi setiap siswa. Dengan memberikan tantangan yang sesuai untuk siswa yang lebih aktif, serta mendekati siswa yang lebih pasif dengan cara yang lebih personal dan tidak menekan, guru dapat memaksimalkan potensi siswa. Menggunakan pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa dapat membantu mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar.
5. Pengelolaan kelas yang efektif sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Guru harus lebih sensitif terhadap karakter setiap siswa, baik yang aktif maupun yang pasif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif, guru dapat menciptakan suasana yang membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Ini akan membantu setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar; Cv. Syakir Media Press.
- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menganh Pertama, *Jurnal Paris Langkis*, Vol 2 No 1 Jambi.
- Adib, N. (2021). Strategi Pengajaran Desain Pengajaran, *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ahmad zain hartono. 2019. pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang selatan. *jurnal pendidikan islam*, vol. 1, no 1.
- Ahmad, S.pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 6 februari 2025.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.1. No.8
- AM, Sadirman. (2012). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: *Rajawali Pers*.
- Ani Widayati. (2004). Metode Mengajar Sebagai Setrategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar, Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 111. No 1, 2004, H 66-67
- Anwar, S. (2014). Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. Bandar Lampung: *Idea Press Yogyakarta*.
- Apri Dwi Prasetyo. 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar, *jurnal basicedu* Volume 5 Nomor 4.
- Asrori, M. (2019). Psikologi Pembelajaran. Bandung; *Kencana*.
- Barlian, I. (2023). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru, *Jurnal Forum Social*, Vol. Vi, No.
- Bodi, Idham Khalik., Dkk. (2021). Koroang Mala'bi', (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia) (Tebuireng: *Jurnal Pendidikan Tambusai*), Volume 5 Nomor 3.
- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi. *Kebijakan Public, Komunikasi*, Jakarta; *Kencana*.
- Busa E., N. (2023). Factor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kektifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Social Humaniora Dan Pendidikan*, Vol 2, No 2.
- Chaeruni Rezki Syarifuddin. Pengaruh Pemberian Penguatan Positif Terhadap D, Rahmasari. (2022). Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Citra Pendidikan*. Volume 3 Nomor 3.

- Darwin Effendi Dan Achmad Wahidy. 2019. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*
- Dewantara I.P.M. (2012). Identifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMP N 5 Negara Dan Stratetgi Guru Untuk Mengatasinya, *Artikel Penelitian*.
- Diah susilowati. strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. *proceeding stekom*, vol.2, no.2
- Elcery, M., Satria, R. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 7 Padang. Vol 5 No 3.
- Euis Mukaromah. 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Gairah Belajar Siswa , *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*. Volume 4 No 1.
- Evertson, C. M. dkk. (2019). Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar
- Farinda Nur Khasanah. 2023. upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar - Vol. 3 No.*
- Fayon, F.F., Dkk. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. Vol. 2, No. 02.
- Feni Farida Fayon, Dyika Andrian, Dkk. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. Vol. 2, No. 02.
- Feni Farida Fayon. Dyika Andrian, Dkk. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Kelas III SD, *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2021, Vol. 2, No. 02.
- Gusti Made Adi Widarta. 2020. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *journal of Educational Development*. Volume 1 Nomor 2.
- Harwati, C. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*. Vol 2 No 2. Malang.
- Haryoko, S. Dkk. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, Dan Prosedur Analisis. Makassar: *Badan Penerbit UNM*.
- Hasbullah. Dkk. (2019). strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam, Banten, *jurnal pendidikan agama islam edureligia*. Vol. 3, No. 1, Januari – Juni.
- Hasil wawancara guru sekolah Husnaini, Makhira, pada tanggal 16, Mei, 2024
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. Yogyakarta; *Aswaja Pressindo*.
- Hikmati, F. (2018). Metodologi Penelitian. Depok; *Rajawali Press*.
- Husnaini, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam Sman 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025
- Irmwaddah, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama*. Vol.1 No.1. Pare-Pare

- Jailani, M.Dkk. (2020). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah*, Vol. 11 No 1. Yogyakarta
- Kabar, M.I. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menhghadpai Kemampuan Daya Serap Peserta Didik DI SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala. *AL-Riawayah: Jurnal Kependidikan*. Vol 12 , No. 1.
- Khafifah Azmi kencana. Dkk. 2025. bimbingan siswa lambat belajar. *jurnal pendidikan inovatif* vol 7,no 1.
- M. Iksan Kabar. 2020. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menhghadpai Kemampuan Daya Serap Peserta Didik DI SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala, *AL-Riawayah: Jurnal Kependidikan*. Vol 12. NO 1.
- Magdalena, I. Dkk. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru, Nusantara; *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Social*. Vol.2.
- Majene, STAIN. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* Majene
- Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam Sman 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025
- Marsuni. 2016. penerapan model kontekstual dalam pembelajaran. *FITRA*. Vol. 2, No. 2.
- Monica Prima Pramesty, Dkk. 2021. Hubungan Rasa Percaaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, Vol. 15, No.1
- Mudjiran. (2021). Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran. Jakarta; *Kencana*.
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta; *Kencana*
- Mudjono, D. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta; *Rineka Cipta*.
- Muhammad parhan. kontekstualisasi materi dalam pembelajaran, *adi widya: jurnal pendidikan dasar* vol.3,no.1, h.12
- Muhammad Amin (Peserta Didik SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 31 Januari 2025
- Nabila Aditya. 2023. Penggunaan Media Software PowerPoint Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, *urnal Informatikadan Teknologi Pendidikan*Vol. 3, No. 1.
- Nasution, A.F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung; *CV Harfa Creative*.
- Nia Kurnia, dkk. 2023. strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihyatul Amal 2 Puewasari. 2023. *jurnal penelitian, pendidikan dan pengajaran*, vol. 4 bo.2, 2023,
- Nurdin dan Munzir. 2019. Pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial, *jurnal ilmiah kependidikan*, vol. 6,no 3.
- Nurdin, I. Dkk. (2019). Metodologi Penelitian Social. Surabaya; *Media Sahabat Cendekia*.

- Nurhayani,. Dkk. (2024). Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning) Pontianak. Dewantara: *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 3, No. 2
- Nurjannah Eka,Dkk. (2020). *Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa, Jurnal Of Education And Instruction*; Vol 3, No 2, Curup.
- Pahrudin, A. (2017). Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah; Pendekatan Teoritis Dan Praktis (Bandar Lampung; *Pusaka Media*).
- Pramesty M. P. Dkk. (2021). Hubungan Rasa Percaya Diri, Perhatian Guru, Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keaktifan Belajar Sisiwa Dikelas, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 2021, Vol. 15, No.1, H.1
- Puistin Nirwani Azizah, Laily Masruroh. 2024. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Outdoor Learning Di Smp Islam Cendekia Harapan Tunggorono Jombang *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* Vol.2, No.4.
- Rahmadi. (2011).Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin; *Antasari Press*.
- Rihman, H. (2020). pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru, *junral madinasika manajemen dan keguruan*. Sumedang jawa barat. vol 1.no 2.
- Rikawati, K. dkk. (2020).Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Jurnal Of Educational Chemistry*. Vol. 2 No. 2.
- Rohidin. (2020). Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta; *FH UII Press*.
- Rusydi Ananda. 2020. *variable belajar (kompilasi konsep) Medan: CV. PUSDIKRA*
- Rusydi Ananda. 2020. *variable belajar (kompilasi konsep). Medan: CV. PUSDIKRA*
- Salim, dkk. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; *Cipustaka Media*.
- Salim, H. (2012). Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformative. (Medan; *Perdana Mulyana Sarana*).
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta:*Kencana*.
- Sanjaya,W. Budiman, A. (2017). Paradigma Baru Mengajar. Jakarta; *Kencana*.
- Santika Purwaningsi. 2021. analisis kepercayaan diri (self confidench) pada penbelajaran matematika siswa SMP, jurnal Maju, vol 8 no.2
- Sari, A. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Di Kelas Vii Smp Pelita Cendekia Cipining Bogor, *Journal Of International Multidisciplinary Research*. Vol: 2 No: 2.
- Sasaki, Muhammad Dkk. (2023). *Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kemampuan Critical Thinking Siswa Untuk Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks Di SMK Plus Nurul Hakim Kediri*, Manazhim; *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No, 1
- Saudagar, F., Idrus, A. (2009). Pengembangan Profesionalitas Guru. Jakarta: *Gaung Persada Press*.

- Sidiq, U. Dkk. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo; *CV Mata Karya*.
- Sikap Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Darul Istiqamah Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, Auladuna: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 3 No. 2, h.1
- Siyam, H. R., Dkk. (2021). Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif Saat Daring Di SD Muhammadiyah. *Gendeng*.
- Sriyattun, Dkk. (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Hiperaktif, Pendas; *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 08 No 03, Semarang.
- STAIN. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* Majene
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksplorasi, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif. Yogyakarta; *Alfabeta*.
- Suharni. 2021. upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa , *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 6 No. 1.
- Suryanti. (2021). Pengelolaan Pengajaran. Yogyakarta; *Bintang Pustaka Madani*.
- Susilowati, D. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS. *Proceidng STEKOM*. Vol. 2 No. 2.
- Tarigan, H.G. (2021). Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa, (*Bandung; Angkasa*).
- Toha, M.dkk. (2021). Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. Banten: *Media Madan*
- Vania immanuela, dkk. 2003. penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa edukatif: *jurnal ilmu pendidkan* vol.5,no.4.
- Wahyuni. (2022). Strategi Guru Untuk Membentuk Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di 112 kelas IV SDN 38 Bengkulu Selatan, *Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Warif,M.(2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Pesera Didik Yang Malas Belajar. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 4 No 1.
- Widiyanti, S.A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Pasif Terhadap Pembelajaran Bhasa Indonesai Pada Kelas XI Di SMAN 1 Panji Situbondo. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahaa Dan Sastra Indonesia*.
- Wina Sanjaya, Andi Budiman, Paradigma Baru Mengajar, Jakarta; *Kencana*, 2017), h.168-169
- Yusmita,G. (2021). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Gaya Belajar Siswa Di SMA 1 Sekampung, *Metro Lampung*.
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kulaitatif Dan Penelitian Gabungan. Jakarta; *Kencana*.
- Zukin, A.(2022). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, Edukais; *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol; 06 No. 1.

LAMPIRAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Panduan Wawancara Kepada Ibu Husnaini

1. Apakah anda pernah mendengar tentang siswa aktif dan siswa pasif?

Jawab: Ya, saya sudah sering mendengar istilah siswa aktif dan pasif dalam dunia pendidikan. Siswa aktif adalah mereka yang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, sedangkan siswa pasif cenderung kurang berinteraksi atau menunjukkan ketertarikan dalam kelas.

2. Bagaimana anda mendefinisikan siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: siswa aktif adalah mereka yang menunjukkan antusiasme, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, siswa pasif adalah yang jarang bertanya, tidak banyak berbicara, dan hanya mengikuti pembelajaran tanpa menunjukkan ketertarikan yang nyata

3. Bagaimana anda mengidentifikasi siswa aktif dan siswa pasif dikelas anda?

Jawab; saya melihat dari reaksinya dan responnya, di kurikulum merdeka sekarang ini kana da pembelajaran berdiferensiasi nah disini itu ada pertemuan awal kita ada sitilah assessment awal disitu kita melihat mengamati yang mana pasif dan mana yang aktif belajarnya pasti kita observasi entah itu secara langsung setiap masuk pembelajaran.

4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif dan aktif di kelas?

Jawab: jadi, menurut saya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa jadi pasif atau aktif di kelas. Yang pertama, itu suasana kelas. Kalau gurunya bisa bikin suasana kelas nyaman dan tidak tegang, biasanya siswa lebih berani buat bicara atau ikut diskusi. Tapi kalau suasananya kaku, mereka bisa jadi lebih malu atau tidak pede buat aktif. Selain itu, ada juga faktor teman sekelas. Kalau temannya saling support, misalnya, ada yang mendukung untuk ikut aktif, siswa jadi lebih berani. Sebaliknya, kalau ada yang suka membully atau menekan itu, bisa bikin siswa jadi lebih tutup diri. Terus, cara guru ngajarnya juga berpengaruh

5. Apa ciri-ciri utama yang anda perhatikan dari siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: ciri-ciri utama siswa aktif adalah mereka sering mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab, memperhatikan penjelasan dengan seksama dan aktif berinteraksi dengan teman-temannya, sedangkan siswa pasif cenderung duduk diam, jarang mengangkat tangan dan hanya berfokus pada apa yang ada di depan mereka tanpa menunjukkan ketertarikan lebih

6. Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajar siswa yang cenderung pasif?

Jawab: tantangannya adalah bagaimana membuat siswa pasif merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, terkadang mereka takut atau ragu untuk berbicara atau mungkin mereka merasa materi yang diajarkan kurang menarik bagi mereka.

7. Strategi apa yang anda gunakan untuk mendorong partisipasi siswa pasif dalam proses pembelajaran?

Jawab: ada beberapa strategi yang biasa saya terapkan dengan pendekatan psikologis atau spiritual Siswa yang dimulai dengan pendekatan nilai-nilai islami yaitu membaca Al-quran akan membuat hatinya merasa terketuk untuk tidak bermain-main selama pelajaran berlangsung. selanjutnya memberikan motivasi kepada siswa itu tadi strategi mungkin biasa saya kasi tantangan sesuai dengan pemahamannya yang kedua biasanya kita lebih mengelompokkan cuman sekarang ini ada metode baru kita memberi kelompok itu tidak harus yang setara-setara namun semua harus disesuaikan dan disamaratakan jadi distu maksudnya strategi yang biasa saya berikan untuk pemecahan masalah itu yang pasif agar berusaha saat berusaha itu dia akan berubah menjadi aktif walaupun dari sedikit demi sedikit

Selanjutnya saya juga sering menerapkan metode pemberian masalah kepada siswa kemudian siswa yang berikan tanggung jawab mengidentifikasi apa masalah dan bagaimana solusinya

8. Bagaimana cara anda memastikan bahwa siswa pasif tetap memahami materi yang diajarkan?

Jawab; saya memastikan bahwa setiap siswa termasuk yang pasif memiliki kesempatan untuk bertanya, saya juga melakukan review materi secara berkala dan memberikan latihan soal yang relevan

9. Strategi apa yang anda gunakan dalam merancang kegiatan kelas dapat melibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran?

Jawab: saya mencoba membuat kegiatan berbasis proyek atau diskusi kelompok, dimana siswa pasif bisa merasa lebih nyaman berbicara dalam kelompok kecil

10. Bagaimana anda menyeimbangkan perhatian antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif

Jawab: karena biasanya kalau yang itu strategi belajar yang sering kita gunakan kelompok atau diskusi yang aktif yang lalu-lalu biasanya seperti itu kalau yang pasif itu biasanya diberikan pemecahan masalah dan mengidentifikasi hukum tajwidnya, setelah menghafal hurufnya dan setelah itu mereka akan emamparkan masing-masing kalau untuk menganalisis kalau untuk menangani agar mereka tidak merasa dipinggirkan pokoknya guru super aktif keliling setelah itu kita lihat kelompok ini tidak terlalu membutuhkan satu kali misalnya arahnya sudah dipahami sedangkan siswa pasif mungkin kita sangat memperhhatikannya dan memberikan perhatian penuh selanjutnya mereka akan mempersentasikan sesuai dengan materinya yang pasif itu biasanya kita kasih diskusi tapi sesuai dengan materi yang belum mereka pahami di PAI

11. Strategi apa yang anda terapkan untuk memanfaatkan energi positif dari siswa aktif tanpa mengesampingkan siswa lainnya?

Jawab:

12. Bagaimana anda mempertahankan siswa yang aktif agar terus bisa mendominasi diskusi kelas dengan keaktifannya tanpa membuatnya merasa bosan?

Jawab: kita berikan tantangan tambahan yang tidak membuat siswa jenuh didalam pembelajaran.

13. Apakah anda melibatkan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk menangani kebutuhan siswa yang berbeda? Jika iya, bisa anda

jelaskan? Saya paling sering menggunakan metode problem based learning karena melibatkan diskusi kelompok

14. Apakah anda menggunakan teknologi untuk memfasilitasi keterlibatan siswa yang pasif dan aktif

Jawab: kalau sekarang ini untuk metode ceramah sepertinya sudah maksudnya pasti kita lakukan kalau PAI itu pasti ada karena penguatan, tapi kalau untuk teknologi itu juga sudah pasti karena biasanya ada anak-anak yang senang dengan audio yang misalnya dengan mendengar ceramah dulu baru kita kasih suruh yang didengar di youtube misalnya penguatan iman dalam kana da dimateri itu penguatan iman dalam menjaga harga diri. Disitu biasanya kita kasih link setelah mendengar disuruh mengeluarkan pendapatnya ya jadi itu salah satu contohnya untuk kurikulum merdeka saya rasa sudah menggunakan itu.

15. Bagaimana anda mengevaluasi efektifitas strategi mengajar anda terhadap siswa pasif dan aktif?

Jawab: kita adakan refleksi tapi terus terang kalau saya kadang tidak disetiap akhir pembelajaran cuma misalnya saya refleksi keawal pembelajaran bertanya kepada siswa terkait metode yang digunakan apakah sudah dipahami atau bagaimana untuk dua-suanya pasif dan aktif selanjutnya refleksi diri sendiri dan itu saya melihat mereka lebih aktif kalau kerja kelompok yang ada satu orang yang menjelaskan seperti kalau materi hukum tajwid mungkin karena mereka sama bahasa misalnya dalam 1 kelompok ada 5 orang dan ada satu yang betul-betul paham disuruh memahamkan temannya.

B. Panduan wawancara ibu Mahira

1. Apakah anda pernah mendengar tentang siswa aktif dan siswa pasif?

Jawab: iya tentu saja

2. Bagaimana anda mendefinisikan siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: Siswa pasif itu siswa yang nanti bicara kalau disuruh seandainya dalam rumah tangga karakter pemvantu yaitu nanti disuruh baru cuci piring jadi siswa ini tidak punya inisiatif untuk melakukan sesuatu tidak ada inisiatif untuk bertanya untuk belajar jadi dia dtg diam duduk lalu pulang sedangkan siswa aktif jadi siswa aktif itu difungsikan sebagai pondorong iklim pembelajaran sehingga pelajaran akan lebih terarah dan hidup dan

membrikan impact kepada sesama teman untuk berguna sebagai pelajaran teman sebaya misalnya ada tugas tertentu yang dibutuhkan peran pembantu dalam mengarahkan pembelajaran bisa tercapai maka teman aktif ini akan difungsikan sebagai tutor ini secara tidak langsung menjadi tantangan tersendiri oleh siswa aktif untuk terus melakukan pencarian pembelajaran dari segi manapun sehingga tidak ada yang tertinggal pemahaman yang sebelumnya kurang dipermantap

3. Bagaimana anda mengidentifikasi siswa aktif dan siswa pasif dikelas anda?

Jawab: "Menurut saya, cara mengidentifikasi siswa aktif dan pasif itu seperti melihat siapa yang 'hidup' dan 'tertidur' di kelas. Siswa aktif itu biasanya sudah kayak 'energi' di kelas. Mereka itu yang pertama angkat tangan kalau ada pertanyaan, sering mengajukan pertanyaan juga, atau bahkan suka memberikan ide-ide kreatif yang bikin kelas jadi lebih hidup. Bisa dibilang mereka itu yang 'terhubung' sama pelajaran, bukan cuma hadir fisik tapi juga pikiran dan perasaan mereka ikut terlibat. Kalau yang pasif, biasanya kelihatan dari gerakgeriknya. Mereka yang sering duduk diam, nggak banyak bicara, atau kalau ditanya malah bingung

4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif dan aktif di kelas?

Jawab: Tidak percaya diri, malu dihadapan teman-teman terkadang juga siswa ketika disuruh menghafal ai ke ibu maka saya de maluka nadengar temanku inikan salah satu bentuk tidak pervcaya diri dihaadpan teman-temannya

5. Apa ciri-ciri utama yang anda perhatikan dari siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: Ada siswa yang ketika ada tugas khafaan kadang dia malu ketika menyeter hafalanya malu didengar oleh teman kelasnya dengan ujuran ibu maluka kalau maju kesitu setor havfalan didengar nanti temanku

6. Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajar siswa yang cenderung pasif?

7. Strategi apa yang anda gunakan untuk mendorong partisipasi siswa pasif dalam proses pembelajaran?

Jawab: saya memulai dengan mendorong siswa untuk berbicara misalnya pada pertemuan pembelajaran ibu saya membahas tentang larangan berzina dalam islam saya menyajikan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar antusias siswa dapat ditarik dengan maksimal baikn yang aktif lebih-lebih yang pasif jadi hal pertama yang dilakukan adalah saya membentuk kelompok sebanyak 4 bagian dalam satu regu beranggotakan 3 sampai 4 orang setiap siswa masing- masing punya tugas dalam kelompok ada yang moderator, pemateri dan penjawab pertanyaan ketika presentasi maka selesai presesntasi setiap siswa wajib bertanya atau mewakilli kelompok itu ditanya kenapa sih zina itu dilarang dalam islam hingga akhirnya satu-persatu siswa mulai menyuarakan pendapatnya. Hal tersebut agar siswa lebih bersemangat dalam belajar ibu memberikan apresiasi dan penguatan positif sekecil apapun pencapaian siswa

Saya juga menerapkan metode bermain peran memperagakan materi yang sedang dipelajari agar siswa lain lebih semangat melihat temannya mencontohkan materinya yg saya sampaikan

8. Strategi apa yang anda gunakan dalam merancang kegiatan kelas dapat m elibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran?

Jawab: Dalam memastikan semua siswa ikut serta aktif dalam pembelajaran setiap penanya dalam pembelajaran berlangsung akan ditulis namanya hal ini saya siampaikan sebagai pemantik siswa itu berlomba-lomba dalam berpendapat

9. Bagaimana anda menyeimbangkan perhatian antara siswa yang aktif dan siswa yang pasif

Jawab: untuk menyeimbangkan perhatian antara siswa yang akti dan siswa pasif saya menggunakan beberapa strategi agar semua siswa merasa diperhatikan dan memiiki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa meberikan tekanan satu sama lain

10. Strategi apa yang anda terapkan untuk memanfaatkan energi positif dari siswa aktif tanpa mengesampingkan siswa lainnya?

Jawab: strategi yang ia gunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan rasa percaya diri siswa yang sudah aktif di kelas. Salah satunya adalah dengan memberikan penguatan positif secara konsisten. Beliau menekankan, "Saya selalu

memberi umpan balik yang membangun, misalnya, 'Jawabanmu bagus, tetapi mari kita perbaiki sedikit bersama-sama.' Ini membuat mereka merasa dihargai dan tetap termotivasi untuk berpartisipasi."

11. Bagaimana anda mempertahankan siswa yang aktif agar terus bisa mendominasi diskusi kelas dengan keaktifannya tanpa membuatnya merasa bosan?

Jawab: Saya memberikan kesempatan kepada siswa aktif untuk memimpin diskusi kelompok atau memberikan penjelasan kepada teman sebaya mereka, ini tidak hanya membantu siswa yang membutuhkan bantuan tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang menjadi tutor," dengan memanfaatkan peran tutor sebaya, siswa aktif bisa belajar mengkomunikasikan pemahamannya dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman-temannya

12. Apakah anda melibatkan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk menangani kebutuhan siswa yang berbeda? Jika iya, bisa anda jelaskan?

Jawab: ya saya menggunakan media pada keadaan tertentu tidak lain agar perhatian dan keaktifan siswa dalam belajar dapat saya tarik pada umumnya saya menggunakan metode diskusi/kelompok jadi kelompok ini tidak membiarkan siswa hanya ikut dalam alih kerja kelompok tapi diberikan tanggung jawab bila mana tidak mengerti dengan pelajaran akan diberikan hukuman

13. Apakah anda menggunakan teknologi untuk memfasilitasi keterlibatan siswa yang pasif dan aktif

Jawab: kalau berbicara tentang penggunaan teknologi Misalnya, saat ada siswa yang terlihat pasif, saya memberikan kesempatan untuk mereka berinteraksi dengan materi pelajaran melalui sarana lain, termasuk telepon atau gadget. Jadi, kalau ada siswa yang sulit fokus di kelas, saya tidak langsung menegur, tapi malah memberikan kesempatan untuk mencari informasi atau bertanya lewat aplikasi saya tapi juga memberi mereka kebebasan untuk belajar dengan cara yang lebih nyaman bagi mereka. Agar bila terjadi keraguan dalam jawabannya dengan pencarian lewat media hp

membuatnya percaya diri dengan apa yang disampaikan itu dilakukan tidak lain agar menjadi pemantik siswa aktif dalam belajar

14. Bagaimana anda mengevaluasi efektifitas strategi mengajar anda terhadap siswa pasif dan aktif?

C. Panduan Wawancara Pak Ahmad

1. Apakah anda pernah mendengar tentang siswa aktif dan siswa pasif?

Jawab: tentu saja, saya sering mendengar istilah ini dan mengamati perbedaan perilaku siswa aktif dan siswa pasif di kelas

2. Bagaimana anda mendefinisikan siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: Siswa pasif itu yang siswa yang banyak diam ketika selesai jam pelajaran keluar, tapi perjalanan saya kurang lebih 10 tahun banyak karakteristik siswa yang saya temui. Terkadang ada anak2 yang pasif itu dia tidak pasif ketika jam pelajaran saya tetapi ada saja anak2 itu yang betul2 pasif sampai terkadang saya pikir lewat pendekatan apa saya masuk ini karena tidak ada yang pasif ketika saya masuk

3. Bagaimana anda mengidentifikasi siswa aktif dan siswa pasif dikelas anda?

Salah satunya ya sering ddk dibelakang dan juga terkadang banyak merenung dan menghayal, mengantuk tapi kita selalu mencoba mencari dimana kita bisa masuk agar anak bisa tertarik. Tapi yang memang sulit memang ada karakter siswa seperti itu anak2 berpikiran bahwa mapel pai itu membosankan jadi makanya kita sebagai guru pai ini harus pandai2 menggunakan beberapa metode

Jawab: siswa aktif mudah terlihat karena mereka terlibat dalam diskusi, sering memberikan pendapat, dan bertanya siswa pasif biasanya duduk diam, jarang berbicara dan lebih suka menyendiri dan biasanya

4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi siswa menjadi pasif dan aktif di kelas?

Jawab: Ya itu dari pergaulannya kalau dia bergaul dengan org2 di luar bukan di sekolah ini sehingga ya begitu mungkin masalah yang terjadi tidak bisa dia hadapi dan dibawa2 saat pembelajarannya di kelas

5. Apa ciri-ciri utama yang anda perhatikan dari siswa pasif dan siswa aktif?

Jawab: mungkin jawaban ini sudah lumrah tapi selalu akan kami sampaikan bahwa anak atau siswa yang pasif itu tentu malas bergerak dikelas termasuk bergerak mencari pengetahuan penasaran dengan pelajaran atau antusias serta sedangkan siswa aktif justru menjadi pusat perhatian dengan pertanyaan dan rasa penasarannya dengan pelajaran sehingga semangat untuk memperhatikan pelajaran.

6. Apa saja tantangan yang anda hadapi ketika mengajar siswa yang cenderung pasif?

Jawab: tantangan utamanya adalah bagaimana menarik perhatian mereka dan membuat mereka merasa nyaman untuk berbicara atau berpartisipasi tanpa merasa tertekan

7. Strategi apa yang anda gunakan untuk mendorong partisipasi siswa pasif dalam proses pembelajaran?

Jawab: Ya ada dengan cara bermain lepas namun tetap dalam koridor pembelajaran sepasif2nya anak saya dekati saya bermain. Jadi saya itu memberikan pendekatan kepada siswa. Memang sebagai guru kita harus punya wawasan luas saya menyampaikan kepada anak2 bahwa setiap pertemuan itu saya akan berikan satu ilmu yang membuat anak2 itu menjadi tertarik dan merasa rugi jika tidak ikut pembelajaran jadi sistem yang saya gunakan di awal itu bagaimana membangun semangat anak dalam mengikuti pembelajaran dengan berbagai cara.

8. Bagaimana anda menyeimbangkan perhatian antara siswa yang aktif dan siswa yang kurang aktif/pasif

Jawab: Untuk menyeimbangkan perhatian antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif, saya biasanya berusaha membuat suasana kelas tetap inklusif. Saya sering kasih pertanyaan yang tidak hanya ditujukan ke siswa yang aktif, tapi juga yang cenderung

pasif, biar mereka merasa diperhatikan juga. Kadang saya pakai diskusi kelompok supaya siswa yang aktif bisa bantu mengarahkan teman-temannya yang lebih diam untuk ikut bersuara. Saya juga coba lebihdekat ke siswa yang jarang bicara bicara santai biar mereka merasa lebih nyaman meskipun butuh waktu untuk terbuka, dtidak lupa juga, siswa yang aktif tetap diberi tantangan, supaya mereka juga tidak bosan dan terus terpancing untuk berpartisipasi. Jadi, dengan cara ini, saya berharap semua siswa merasa dihargai dan punya kesempatan untuk aktif, tanpa ada yang merasa ketinggalan.

9. Strategi apa yang anda terapkan untuk memanfaatkan energi positif dari siswa aktif tanpa mengesampingkan siswa lainnya?

Jawab: Untuk memanfaatkan energi positif dari siswa aktif tanpa mengesampingkan siswa lainnya, saya mencoba untuk menciptakan suasana yang inklusif di kelas. Saya memberikan kesempatan pada siswa aktif untuk berbagi ide atau memberikan penjelasan, namun saya selalu mengikutinya dengan mengajak siswa yang lebih pasif untuk turut berbicara. Misalnya, setelah siswa yang aktif memberikan pendapat, saya bisa bertanya kepada siswa yang lebih diam, “Bagaimana menurutmu, apakah kamu setuju atau ada pendapat lain?” Ini membantu siswa pasif merasa lebih dihargai dan tidak terabaikan. Selain itu, saya juga mencoba membagi tugas dalam kelompok kecil yang memadukan siswa aktif dengan siswa yang lebih pasif, sehingga mereka bisa saling mendorong dan bekerja sama. Dengan cara ini, energi siswa aktif tetap bisa dimanfaatkan, sementara siswa lainnya juga mendapat kesempatan untuk berkembang.

10. Apakah anda melibatkan metode pengajaran yang berbeda-beda untuk menangani kebutuhan siswa yang berbeda? Jika iya, bisa anda jelaskan?

Jawab: belajar lebih banyak menggunakan metode-metode yang lebih hidup saya lebih senang dengan menerapkan metode yang membiarkan siswa mengepresikan pembelajaran yang berlangsung termasuk dengan menyiapkan siswa mengepresikan pembelajaran yang dipelajari

11. Apakah anda menggunakan teknologi untuk memfasilitasi keterlibatan siswa yang pasif dan aktif

Jawab: sejujurnya Saya lebih memilih untuk tidak terlalu bergantung pada teknologi untuk memfasilitasi keterlibatan siswa, baik yang pasif maupun aktif. Alasan utamanya adalah saya percaya bahwa interaksi langsung antara guru dan siswa jauh lebih efektif dalam membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam. Saya lebih fokus pada

pendekatan komunikasi langsung, diskusi kelompok, dan memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbicara secara langsung. Teknologi memang bisa membantu, tetapi bagi saya, keterlibatan yang lebih kuat tercipta ketika siswa merasa benar-benar terhubung dengan materi apalagi disajikan dengan gambaran kehidupan sehari-hari dan teman-temannya di kelas

12. Bagaimana anda mengevaluasi efektifitas strategi mengajar anda terhadap siswa pasif dan aktif?

Jawab:

Wawancara kepada guru BK Harmawati

Bagaimana pandangan dari guru Bk apa yang menyebabkan atau faktor yang mempengaruhi siswa ini pasif dan aktif dikelas?

Jawab: sebenarnya tergantung artinya kan kadang-kadang kan beda misalnya diguru MTK si anak A yang cenderung pasif diam jadi pasif bisa jadi dia diam bisa jadi dia keluar masuk kelas tanpa henti bisa jadi dia diam-diam main game jadi artinya dia tidak terlibat di dalam PBM itu namun sebaliknya bisa saja dibahas inggris dia aktif jadi sebenarnya itu kadang-kadang minatnya anak terus selanjutnya penguasaan guru mohon maaf ya penguasaan kelasnya guru juga sangat berperan penting terus metode mengajarnya guru apa kadang kadang juga ada yang terlalu monoton jadi anak-anak kayak bosan jadi kadang-kadang anak-anak itu itu atau tipe yang pasif itu kategori pintar sebenarnya tapi cenderung pasif pada mata pelajaran tertentu karena dia piker matapelajaran dan mengajarnya ini tidak seru dan lain sebagainya jadi sebenarnya bagaimana penguasaan guru dalam mengelola kelas karena kan kita tahu jaman ibu dengan jaman mahasiswa ini beda sehingga guru disini penting untuk tidak berhenti atau menarik gaya mengajar yang dulu dengan yang sekarang sedangkan karakter anak dulu itu jauh berbeda dengan yang sekarang .

Apakah ada kerja sama langsung antara guru PAI dengan guru BK termasuk dalam hal penganan?

Jawab: sebenarnya itu bukan cuman guru PAI semua guru guru yang mengajar dikelas maple tapi untuk terkait data saya kan dari gaya belajarnya bagaimana

dikelas itu kana da namanyasusumetri jadi di bk itu kita tahu oh didalam kelas ini dia sahabatan dengan ini di kelas ini dia paling akrab sama ini

Bagaimana peran guru BK terhadap anak-anak yang sudah banyak masuk mendapat keluhan dari guru untuk menanganinya?

Jawab: sebenarnya kan kalau satu dua kali masih ditegur gurunya tetapi kitka itu sudah berulang maka larinya itu sudah ke BK jafi namanya sudah dikonfirmasi anak si ini jadi kami guru BK itu bertanya kepada anak ini sebenarnya apa sih yang kamu suka apa yang sebaarnya kamu tidak sukai jadi sebnrnya kita ini guru bk sharing tukar pikiran saling curhat dengan anak ini kemudian perlahan informasi-informasi itu kita sampaikan keguru yang terlibat

Apakah ada kerja sama langsung antara guru PAI dengan guru BK termasuk dalam hal penganan?

Jawab: sebenarnya itu bukan cuman guru PAI semua guru guru yang mengajar dikelas maple tapi untuk terkait data saya kan dari gaya belajarnya bagaimana dikelas itu kana da namanyasusumetri jadi di bk itu kita tahu oh didalam kelas ini dia sahabatan dengan ini di kelas ini dia paling akrab sama ini

Apakah ada data tersendiri dari ibu terkait bagaiman karakteristik siswa dikelas?

Jawab: iya ada tai sebenarnya datanya itu semata-mata itu dari internalnya dalam artian bahwa yang paling tahu menilai siswa itu yah guru mapelnya jadi misalnya ini kalau pelajaran matematika anak ini malas nah disitu kita kolaborasi data bahwa yah memang anak ini sukanya gaya belajarnya disni

Namun sebenarnya untuk berbicara data tentang siswa biasanya kami sebagai BK itu kebanyakan mengumpulkan data yang lebih cenderung siswa ada masalah sensitive terakit tentang latar belakang dan kehidupan siswa itu yang paling mengerti adalah guru mapelnya

D. Panduan Observasi

| Aspek yang diamati | Ya | Tidak | Menghadapi siswa aktif | Menghadapi siswa pasif |
|-----------------------|--------------------------|-------|--|--|
| Metode pengajaran | <input type="checkbox"/> | | Pembelajaran berbasis diskusi kelompok pemecahan masalah, dan proyek kolabolartif | Pembelajaran berbasis diskusi kelompok, pemcahan masalah |
| Pengelolaan kelas | <input type="checkbox"/> | | Guru memberikan banyak ruang bagi siswa aktif untuk mengepresikan diri serta memberikan tantangan dengan menjadikan ketua kelompok sebagai tutor sebaya hal ini berguna sebagai belajar dalam bertanggung jawab mengarahkan teman kelasnya | Guru kondisional dalam memahami karakteristik siswa dengan pendekatan pribadi dengan penempatan didepan kelas memungkinka siswa lebih mudah diawasi dan lebih mudah berinteraksi langsung dengan siswa, hal ini mengurangi rasa terasing yang dialami oleh siswa oasif |
| Pemberian umpan balik | <input type="checkbox"/> | | Memberikan umpan balik konstruktif dan reflektif saat diskusi | Guru memberikan umpan balik dalam bentuk komentar |

| | | | | |
|------------------------------------|--------------------------|--|---|--|
| | | | berlangsung, serta memberikan pertanyaan mendalam yang mendorong pemikiran lebih lanjut. | positif atau pertanyaan langsung yang menstimulus mereka untuk berbicara atau menjawab |
| Penggunaan media pembelajaran | <input type="checkbox"/> | | Penggunaan berbagai media seperti aplikasi pembelajaran, video, atau slide yang memicu interaksi lebih lanjut. Hal ini mendukung pengembangan ide-ide siswa aktif, seperti presentasi multimedia yang mengundang diskusi. | Guru mengarahkan siswa pasif menggunakan hp dalam pencarian tugas ataupun bentuk pertanyaan hal ini sebagai awal bagi siswa untuk memantiknya dalam semangat belajar |
| Pemberian tugas dan tanggung jawab | <input type="checkbox"/> | | Memberikan tugas berbasis proyek atau diskusi kelompok sebagai ketua tim yang memungkinkan siswa aktif bekerja sama untuk mencari solusi.,serta menjadikan siswa aktif mendominasi iklim kelas yaitu menjadikannya sebagai tutor sebaya | Memberikan tugas yang sama dengan siswa aktif meskipun lehitannya tuagsnya sama hal ini berguna agar siswa tidak tertinggal dalam pembelajran namun selalu |

| | | | | |
|----------------------------------|--------------------------|--|---|---|
| | | | | dalam pengawasan guru terkait menjawab apa yang masih kurang dipahami oleh siswa pasif |
| Konseling dan Dukungan emosional | <input type="checkbox"/> | | Walaupun siswa sudah aktif didalam kelas namun tidak menjadikan alasan siswa sudah merasa cukup namun siswa juga butuh reward sehingga guru senantiasa memberikan pujian atas pencapaian agar konsistensinya dijaga dalam aktif dikelas | Guru mendekati siswa dengan penuh senyum tawa bahagia dengan merespon atas pencapaiannya sekalipun tidak sama besar dengan siswa aktif guru selalu memberikan pujian baik dalam bentuk fisik maupun non fisik |

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Gambar Lokasi Penelitian Di SMAN 2 Majene



2. Gambar Wawancara Dengan Guru PAI Ibu Makhira, S.Ag, M.Sos



3. Foto Wawancara Dengan Guru BK Ibu Hj.Harmiati



4. Foto Wawancara Dengan Amin Peserta Didik Kelas XII



5. Foto Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Husnaini



6. Foto kegiatan pembelajaran di Aula dengan metode pembelajaran diskusi



7. Foto kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode bermain



8

. foto kegiatan pembelajaran di kelas



Nama : Husnaeni

Rombel : R.1

Informasi

Umum

Sekolah : UPTD SMAN 2 Majene
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Tema : Hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya
Fase/Kelas/Sem : E/X/Genap
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit
Tahun Pelajaran : 2024/2025
Nama Penyusun : Husnaeni

Kompetensi Awal:

1. Peserta didik mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun islam sebagai landasan beriman kepada Allah
2. Peserta didik membiasakan perilaku mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya

Profil Pelajar Pancasila :

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yag maha Esa, bergotong royong, kreatif.

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin :

Berkeadaban (taaddub), keteladanan (qudwah), berimbang (tawazun)

Sarana dan Prasarana:

- Al-Quran dan Tafsir
- Ruang kelas
- Papan tulis dan spidol
- Proyektor dan layar
- Buku ajar dan modul
- Kertas dan alat tulis
- Laptop dan internet
- Audio system
- Media interaktif
- Alat peraga

Target Peserta Didik:

Peserta didik reguler

Model Pembelajaran:

Project-Based Learning (PJBL)

| Tujuan Pembelajaran | Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran |
|---|---|
| <p>Peserta didik mampu menjelaskan secara jelas dan rinci tentang mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya sebagai bagian dari cabang iman dalam kehidupan sehari-hari.</p> | <p>Peserta didik dapat menjelaskan definisi masing-masing konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mencintai Allah SWT (mahabbah) ❖ Khauf ❖ Raja' ❖ Tawakkal. |
| <p>Pemahaman Bermakna: Mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya adalah bagian dari cabang keimanan yang saling melengkapi: Cinta kepada Allah menjadi dasar hubungan hamba dengan Tuhannya. Khauf menjaga manusia dari kesalahan dan maksiat.. Raja' memberikan harapan dan semangat untuk terus berbuat baik. Tawakkal adalah bentuk puncak keimanan dengan berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Keempat konsep ini membimbing seorang Muslim untuk menjalani kehidupan yang harmonis, penuh ketenangan, dan tetap istiqamah dalam jalan Allah SWT.</p> <p>Pertanyaan Pemantik: Mengapa penting untuk selalu mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya? Bagaimana cara kita dapat menunjukkan rasa cinta, khauf, raja' dan tawakkal kepada Allah Swt?</p> | |
| <p>Kegiatan Pembelajaran: Langkah-langkah persiapan: Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti: proyektor, spidol, buku dan alat- alat tulis lainnya yang diperlukan</p> | |
| <p>Urutan Kegiatan Pembelajaran</p> | <p>Aloka si Wakt u</p> |

| | |
|---|--|
| <p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru memberi salam dan menyapa peserta didik. b. Peserta didik bersama guru berdoa untuk memulai pelajaran. c. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. d. Guru membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan ice breaking. e. Guru mengawali pembelajaran melalui apersepsi f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. g. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik/atau pemanasan diawal e. pembelajaran secara lisan. | <p>2 JP (2x45')</p> <p>10 Menit</p> |
| <p>Kiatan Inti:</p> | <p>70'</p> |

- a. Guru mengajak peserta didik untuk berpikir tentang mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya. Ajakan ini sebagai stimulus agar siswa terpikir untuk melakukan tindakan tersebut.
- b. Guru mengulang materi hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya melalui PPT.
- c. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - ❖ Guru membentuk kelompok, jumlah peserta didik tergantung kondisi aktual setempat.
 - ❖ **Guru menentukan pertanyaan dasar (langkah 1 PJBL)** dengan mengungkapkan konsep yang akan dilakukan dan didiskusikan peserta didik dalam menyelesaikan project. Misalnya : Langkah- langkah apa saja yang harus kita perhatikan dalam membuat pota konsep?
 - ❖ Setiap kelompok diminta untuk membuat peta konsep pada karton atau kertas yang telah disediakan oleh guru. Agar mereka mudah untuk membuat peta konsep maka guru menampilkan beberapa contoh desain peta melalui proyektor layar inpokus.
 - ❖ Setiap kelompok diminta untuk **mendesain (langkah 2 PJBL)** tugas mereka yaitu membuat peta konsep, tentang mencintai Allah Swt., khauf, raja' dan tawakkal kepada-Nya. (sesuai tugas kelompoknya)
 - ❖ Peserta didik dibimbing membuat peta konsep
 - ❖ Peserta didik menyusun penjadwalan **(Langkah 3 PJBL)** pembuatan proyek peta konsep:
 - Menentukan topik (5 Menit)*
 - Identifikasi konsep-konsep utama (10 menit)*
 - Proses finishing sesuai desain proyek (15 menit)*
 - ❖ **Guru memonitor kemajuan siswa (langkah 4 PJBL)** dalam membuat peta konsep.
- d. Setiap kelompok diminta untuk memajang karya peta konsep yang telah mereka buat.
- e. Setiap kelompok diberi kesempatan masing-masing 5 menit untuk mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat.
- f. Selama proses presentasei, guru melakukan penilaian hasil **(langkah 5 PJBL)** terhadap karya yang dibuat kelompok serta menilai kemampuan presentase.
 - Berdasarkan pengamatan, guru menentukan predikat kelompok. Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai terbaik sekaligus memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil evaluasi pengalaman **(langkah 6 PJBL)** terhadap project yang dibuat.
 - Guru melakukan evaluasi pembelajaran (asesmen) pada materi yang telah disampaikan dengan memberikan beberapa soal tertulis kepada peserta didik.

| <p>Kegiatan Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa <p>Refleksi Peserta Didik:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 60%;">Pertanyaan refleksi</th> <th style="width: 20%;">Ya</th> <th style="width: 20%;">Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Mencintai Allah berpengaruh besar dalam menumbuhkan ketaatan kepada Allah baik dalam ibadah maupun dalam perilaku</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>2. Takut kepada Allah SWT berarti harus menjauhi-Nya</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="3" style="text-align: center;">RUBRIK P5RA</th> </tr> <tr> <th style="width: 30%;">Elemen P5RA</th> <th style="width: 40%;">Aspek Yang Dinilai</th> <th style="width: 30%;">Ya/Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</td> <td>Berdoa</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Gotong royong</td> <td>Aktif dalam kerja kelompok</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kreatif</td> <td>Ikut menuangkan ide-ide pada tugas</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> | Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | 1. Mencintai Allah berpengaruh besar dalam menumbuhkan ketaatan kepada Allah baik dalam ibadah maupun dalam perilaku | | | 2. Takut kepada Allah SWT berarti harus menjauhi-Nya | | | RUBRIK P5RA | | | Elemen P5RA | Aspek Yang Dinilai | Ya/Tidak | Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | Berdoa | | Gotong royong | Aktif dalam kerja kelompok | | Kreatif | Ikut menuangkan ide-ide pada tugas | | 10' menit |
|---|------------------------------------|----------|-------|--|--|--|--|--|--|-------------|--|--|-------------|--------------------|----------|---|--------|--|---------------|----------------------------|--|---------|------------------------------------|--|-----------|
| Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Mencintai Allah berpengaruh besar dalam menumbuhkan ketaatan kepada Allah baik dalam ibadah maupun dalam perilaku | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Takut kepada Allah SWT berarti harus menjauhi-Nya | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| RUBRIK P5RA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Elemen P5RA | Aspek Yang Dinilai | Ya/Tidak | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | Berdoa | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Gotong royong | Aktif dalam kerja kelompok | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Kreatif | Ikut menuangkan ide-ide pada tugas | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Asesmen/Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran

A. Asesmen Formatif

Format Penilaian

Sikap PJBL

| No. | Aspek | Sikap | Skor (1-4) | Keterangan |
|-----|----------------|---|------------|------------|
| 1. | Tanggung Jawab | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan jadwal. ▪ Mengambil tanggung jawab atas pekerjaan dan hasil kelompok. | | |

| | | | | |
|--|-------------|--|--|--|
| 2. | Kerja sama | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktif berkontribusi dalam diskusi dan pelaksanaan proyek. ▪ Menghargai dan mendengarkan pendapat anggota tim. | | |
| 3. | Kreativitas | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengusulkan ide-ide inovatif dalam proyek. ▪ Mencari solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. | | |
| B. Asesmen Diagnostik Kognitif Asesmen ini diberikan berupa soal tertulis. (soal terlampir) | | | | |
| Refleksi Guru | | | | |
| 1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sesuai dengan yang direncanakan? 2. Apakah materi penguatan yang diberikan bisa dipahami peserta didik? 3. Kesulitan apa yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi? | | | | |
| Pengayaan dan Remedial | | | | |
| Kegiatan Remedial: Peserta didik yang belum mencapai KKTP diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai dengan diberi penguatan tambahan terlebih dahulu. Kegiatan Pengayaan: Kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah memenuhi KKM. Kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan aktivitas pengayaan dan literasi yang terdapat pada buku siswa. | | | | |
| Glosarium | | | | |
| 1. Cinta kepada Allah menjadi dasar hubungan hamba dengan Tuhannya. 2. Khauf dapat menjaga manusia dari kesalahan dan maksiat. 3. Raja' memberikan harapan dan semangat untuk terus berbuat baik. 4. Tawakkal adalah bentuk puncak keimanan dengan berserah diri kepada Allah setelah berusaha. | | | | |
| Sumber Referensi dan Daftar Pustaka | | | | |
| 1. Al-Quran dan Terjemahan 2. Tafsir Al-Misbah 3. Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X Kemendikbud RI tahun 2021 | | | | |

| | | |
|--|---------------------------------------|------|
| Mengetahui Kepala UPTD SMAN 2 Majene | Mejene Guru Mapel | 2025 |
| Drs. Hamzah, M.Pd NIP.19641231 198703 1 351 | Husnaeni, S.Pd.I NIP | |

LAMPIRAN (Asesmen Diagnostik)

1. Ketika cinta seseorang kepada Allah Swt. Mengakar kuat di dalam jiwanya maka akan berpengaruh terhadap seluruh kehidupannya, diantaranya adalah sebagai berikut, kecuali
 - a. Mengikuti jalan pikiran orang lain
 - b. Menjauhi perbuatan tercela
 - c. Berkata jujur kepada semua orang
 - d. Mengutamakan kepentingan Agama
 - e. Melaksanakan sunnah-sunnah Nabi
2. Kadar cinta kepada Allah harus terus ditingkatkan. Di antara cara meningkatkan cinta kepada Allah Swt. Adalah dengan senantiasa membersihkan hati, kecuali
 - a. Membiasakan diri membaca istigfar
 - b. Bertaubat kepada Allah Swt.
 - c. Mengulangi perbuatan maksiat diikuti rasa takut
 - d. Berbuat kebajikan diberbagai kesempatan
 - e. Mengingat kematian
3. Ketika seseorang memiliki sifat raja', maka ia akan bersemangat untuk menggapai rahmat Allah Swt. Meskipun bergelimangan dosa, tetapa optimis mendapat ampunan Allah. Agar seseorang diampuni oleh Allah maka yang harus dilakukan adalah
 - a. Meratapi dosa-dosanya
 - b. Menyebut kesalahannya berulang kali
 - c. Taubat Nasuha
 - d. Menyesali kebodohnya
 - e. Berdiam diri beberapa hari
4. Seseorang yang bertawakkal adalah seseorang yang mewakilkan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Sifat ini adalah bentuk kepasrahan kepadaNya sebagai Dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Manakah contoh penerapan tawakkal yang paling tepat
 - a. Rumi memarkir sepeda tanpa dikunci karena yakin keadaan aman
 - b. Karena sakit, Andika minum obat agar diberi kesembuhan oleh Allah Swt.
 - c. Saat ingin membeli baju. Yunika butuh waktu cukup lama untuk memilihnya
 - d. Rudi bersegera berbuat kebajikan karena takut akan azab Allah Swt.
 - e. Dafid menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disedekahkan
5. Banyak manfaat yang diperoleh dari sikap tawakkal, diantaranya tercantum dalam Q.S. At-Talaq ayat : 3, berdasarkan ayat tersebut manfaat sikap tawakkal adalah
 - a. Mendapatkan jaminan tercukupinya semua kebutuhan hidup
 - b. Mendapat prioritas masuk ke dalam surga
 - c. Pikiran dan hati menjadi lebih terbuka menerima kritikan
 - d. Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap virus
 - e. Meluaskan jaringan silaturrahi

Pilihlah jawaban yang benar di antara *a*, *b*, *c*, *d* dan *e* pada setiap soal yang ada

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis **Agung Pratama**, lahir pada tanggal 08 Juli 2003, di Luaor desa bababulo, Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara, dari pasangan **Herman.S** dan **Herdina**. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 2 Bababulo pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 3 Pamboang dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMAN 1 Pamboang dan tamat pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2025.

Karena ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Strategi pengajaran guru PAI dalam menghadapi siswa pasif dan siswa aktif di SMAN 2 Majene**”.